

**LAPORAN KEUANGAN
PENELITIAN MADYA**

**POLA PERILAKU MASYARAKAT
DAN FUNGSIONALISASI AL-QUR'AN**

(Studi *Living Qur'an* di Desa. Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung)



Oleh:

Abdul Ghofur Noer, S.Ag, MM (Ketua)

Dr Ahmad Zainal Abidin, MA (Anggota)

Dr Salamah Noorhidayati, M.Ag (Anggota)

PROGRAM BANTUAN DANA PENELITIAN

DIPA IAIN TULUNGAGUNG

TAHUN 2017

PROPOSAL PENELITIAN MADYA

**POLA PERILAKU MASYARAKAT
DAN FUNGSIONALISASI AL-QUR'AN**

(Studi *Living Qur'an* di Desa. Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung)



PROGRAM BANTUAN DANA PENELITIAN

DIPA IAIN TULUNGAGUNG

TAHUN 2016

POLA PERILAKU MASYARAKAT DAN FUNGSI RAJAH (Studi *Living Qur'an* di Desa Ngantru Kec Ngantru Kab Tulungagung)

A. Latar Belakang Masalah.

Al-Qur'an merupakan kitab kumpulan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Umat Islam memandang al-Qur'an yang berupa kalam Allah ini sebagai kitab yang istimewa dibandingkan kitab-kitab lainnya. Ia merupakan sumber pokok ajaran Islam dan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia untuk menuju ke jalan kebenaran yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹

Sejak awal umat Islam berupaya untuk menjaga sekaligus memahami isi kandungan al-Qur'an. Bagi kaum muslimin, al-Qur'an disamping sebagai kitab suci juga merupakan kitab pedoman dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, ia selalu dijadikan rujukan utama dalam menyelesaikan segala problem kehidupan yang mereka hadapi. Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi *manhaj al-hayah*. Mereka diperintahkan untuk senantiasa membaca, memahami dan mengamalkan kandungannya agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam realitanya, fenomena “pembacaan al-Qur'an” sebagai sebuah apresiasi dan respons umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada pula model perilaku terhadap al-Qur'an yang berorientasi kepada upaya mendatangkan kekuatan magis (supranatural), *tolak balak*, pengobatan dan sebagainya.

Gambaran umum tentang respon umat Islam terhadap kitab sucinya (al-Qur'an) ini sudah nampak terlihat jelas pada masa Rasulullah dan para shahabat. Mereka menjadikan al-Qur'an sebagai obyek hafalan (*tahfiz*), pembacaan-pengajaran (*sima'*) dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran

¹ Nur Efendi, Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an; Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 26

(*sosialisasi*) ke berbagai daerah dalam bentuk “*majelis al-Qur'an*” sehingga al-Qur'an tersimpan di “*dada*” para Shahabat. Demikian pula, jika ada sahabat yang terkena suatu gangguan, nabi sering membecakn ayat-ayat tertentu sebagai obat dan solusi atas masalah yang dihadapi.

Setelah al-Qur'an menyebar di seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi, tak terkecuali oleh umat Islam di Indonesia. Masyarakat muslim Indonesia sangat respek terhadap al-Qur'an. Hal ini terbukti dari fenomena yang muncul dari tradisi yang dilestarikan dari generasi ke generasi di semua kalangan dan kelompok keagamaan. Mereka berinteraksi dengan al-Qur'an melalui pembacaan, pemahaman, pengamalan, penghormatan, pendayagunaan dan tafsir serta aneka interaksi manusia dengan al-Qur'an. Fenomena ini kemudian mencerminkan *everyday life of the Qur'an* atau Living Qur'an.

Observasi awal di Desa Ngantru Kecamatan Ngantru diketahui adanya fenomena menarik dari interaksi masyarakat Islam terhadap al-Qur'an. Ada sebagian masyarakat yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai “*raja*h” dan “*ji*mat/*azi*mat” guna melindungi diri dan harta bendanya sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat di desa Ngantru kabupaten Tulungagung. Mereka memandang wujud teks Al-Qur'an merupakan mukjizat yang dapat memberikan keistimewaan berupa “*penyembuhan*”, “*kekuatan*”, “*keselamatan*”, “*pengasih*an” dan lainnya jika ia diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan syarat-syarat tertentu serta melalui metode tertentu pula. Bahkan hal ini diyakini pula oleh sebagian warga non Islam khususnya keturunan Cina yang mayoritas dari kalangan pedagang. Mereka meyakini bahwa ayat-ayat tersebut membawa berkah dan keselamatan terhadap diri dan harta mereka.

Jimat atau azimat dalam bahasa Arab disebut dengan *tamimah* (penyempurna). Makna *tamimah* adalah setiap benda yang digantungkan di leher atau selainnya untuk melindungi diri, menolak bala, menangkal penyakit ‘ain dan dari bahan apa pun.² Dalam perkembangannya, yang dimaksud azimat adalah segala benda yang diyakini memiliki berkah untuk tujuan-tujuan tertentu. Namun jimat tidak terbatas pada bentuk dan kasus tertentu akan tetapi mencakup semua

²Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, jilid 12, hlm. 69

benda dari bahan apapun dan bagaimanapun cara pakainya. Ada yang terbuat dari bahan kain, benang, kerang maupun tulang baik dipakai dengan cara dikalungkan, digantungkan, dan sebagainya. Tempatnya pun bervariasi, baik di mobil, rumah, leher, kaki, dan sebagainya. Contohnya seperti kalung, batu akik, cincin, sabuk (ikat pinggang), rajah (tulisan arab yang ditulis perhuruf dan kadang ditulis terbalik), selendang, keris, atau benda-benda yang digantungkan pada tempat-tempat tertentu, seperti di atas pintu kendaraan, di pintu depan rumah, diletakkan pada ikat pinggang atau sebagi ikat pinggang, sebagai susuk, atau ditulis di kertas, dibakar lalu diminum, dan lain-lain dengan maksud untuk menolak bahaya dan m.

Tulisan Rajah yang terdiri dari huruf-huruf Hijaiyah yang lahir di tanah Arab. Maka ilmu rajah dan wifiq merupakan ilmu yang cukup populer di negeri Arab. Setelah turunnya Nabi Muhammad saw membawa risalah Al Quran. Rajah lahir dari *mukasyafah* para Wali, yang dengan izin Allah, telah berhasil menyingkap rahasia dibalik asma Allah, ayat Al Quran dan Huruf-huruf Al Quran. Bahwa ternyata disetiap huruf dalam Ayat-ayat suci Al Quran terdapat Khodam yaitu Malaikat penjaga Huruf ayat suci Al Quran, begitulah pendapat para sesepuh ahli wifiq Huruf Hijaiyah ini.

Masyarakat mendapatkan azimat dan rajah dari seorang kyai, ustadz atau sesepuh di desa setempat yang dianggap sudah mencapai tingkat mukhasafah sehingga mampu mengetahui rahasia keistimewaan dibalik setiap huruf-huruf al-Qur'an. Bahkan dalam metode penulisan ayat-ayat al-Qur'an untuk digunakan sebagai rajah/azzimat tersebut, para sesepuh tersebut menggunakan metode penulisan yang beragam. Mereka juga menyatakan dalam penyusunan rajah dari ayat-ayat al-Qur'an harus didasari kaidah-kaidah penulisan yang benar, kalau tata caranya menulis itu salah maka ayat tersebut tidak berfungsi samasekali. Mereka juga menyatakan harus melakukan sejumlah ritual sebagai persiapan dalam penulisan dan pengisian rajah agar memiliki daya magis yang tinggi.³

Kemudian rajah atau azzimat tersebut dipakai pada tubuh atau disimpan dalam sabuk atau media lainnya sebagai alat melindungi diri dari serangan jin, syaitan dan penyakit, mengelakkan kecelakaan, menjadikan orang lain simpatik padanya. Sebagian yang lain menggantung azimat tersebut pada rumah kediaman,

³Wawancara dengan Mbah Din, tokoh masyarakat Dsn Ngantru tanggal 25 Juni 2016.

kedai, toko, warung dan juga kendaraan dengan tujuan menjaga keselamatan penghuni, penumpang dan pengguna barang dari segala musibah atau kesialan serta membawa kelimpahan rejeki .

Selain itu ayat-ayat al-Qur'an tersebut dijadikan bacaan para praktisi spiritual dikalangan mereka untuk menghilangkan gangguan dan pengaruh buruk dari jin dan syaithan dalam praktik ruqyah dan penyembuhan alternatif lainnya. Juga dijadikan wirid dengan jumlah bilangan tertentu guna memperoleh kemuliaan atau keberuntungan duniawi dengan jalan riyadhoh.

Interaksi seperti itu seringkali disebut sebagai fenomena al-Qur'an yang hidup dan bergaul dengan sosial-budaya masyarakat yang dalam bahasa kekinian terkenal dengan istilah *The Living Qur'an*. Dalam studi al-Qur'an, *the living Qur'an* merupakan model studi al-Qur'an yang menjadikan fenomena sosial masyarakat Muslim terkait dengan interaksinya terhadap al-Qur'an sebagai obyek studinya. Karena fenomena sosial ini muncul dari interaksi masyarakat Muslim dengan kitab suci al-Qur'an, maka kajian ini diinisiasikan kedalam wilayah studi Qur'an dan kemudian dikenal dengan istilah *the living Qur'an*.⁴

Dari sini tampak bahwa di antara titik tekan dan kekuatan penelitian *living Qur'an* ini adalah bagaimana al-Qur'an diresepsi masyarakat. Dalam penelitian ini obyek penelitian adalah peristiwa fenomena sosial terkait perilaku masyarakat dalam merespon kehadiran ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Penelitian *living Qur'an* ini perlu dilakukan untuk menghindari berbagai macam tendensi yang berupaya memvonis dengan kacamata ortodoksi yang berujung pada hukum hitam putih, sunnah-bid'ah, mukmin-kafir, yang sebetulnya kenyataan di atas tidak lebih sebuah fenomena kejumudan fungsionalisasi teks al-Qur'an sebagai sumber hidayah bagi semua manusia.

Berbagai ragam bentuk pergumulan masyarakat muslim dengan al-Qur'an ini, menurut Islah Gusmian, membuktikan bahwa disamping tradisi exegesis (penafsiran), al-Qur'an telah ditempatkan pada posisi yang tidak terkait langsung dengan fungsi-fungsi fundamental dan teologis. Faktor-faktor budaya, antropologis, dan pikiran magis masyarakat telah menariknya dalam suatu medan budaya yang khas dan unik. Sedangkan dalam bahasanya Nashr Hamid, al-Qur'an

⁴ Dosen Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 7

dalam perkembangannya telah menjadi *muntij as-sqafah* (produsen peradaban) yang melahirkan berbagai ragam peradapan umat Islam di maka bumi.⁵ Akan tetapi meskipun demikian, bukankah upaya yang mereka tempuh merupakan usaha mereka dalam menjadikan al-Qur'an sebagai sumber pedoman hidup dengan berusaha mencari petunjuk yang tersirat dibalik kemuliaan huruf-huruf al-Qur'an? Oleh sebab itu, penelitian ini sangat perlu dilakukan guna menemukan aneka praktek dan perlaku yang dilakukan masyarakat terkait dengan al-Qur'an di lokus penelitian sebagaimana dimaksudkan.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diambil beberapa pertanyaan sebagai dasar rumusan masalah yang nantinya akan diteliti lebih lanjut. Rumusan itu antara lain:

1. Bagaimana pandangan masyarakat di desa Ngantru terkait dengan fungsi al-Qur'an ?
2. Bagaimana praktek-praktek interaksi dengan al-Qur'an yang ditemukan dan terbangun dalam kehidupan mereka?
3. Bagaimana pemaknaan yang dilakukan masyarakat terhadap praktek interaksi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan pandangan masyarakat di desa Ngantru tentang fungsi al-Qur'an bagi kehidupan mereka.
2. Menjelaskan praktek-praktek interaksi dengan al-Qur'an yang ditemukan dan terbangun dalam kehidupan mereka
3. Menjelaskan pemaknaan parktek ritual atau interaksi tersebut bagi kehidupan mereka

D. Signifikasi Penelitian.

5

Dari pemaparan rumusan masalah dan tujuannya di atas, maka diharapkan penelitian ini setidaknya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi dunia akademisi: penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang studi al-Qur'an dan tafsirnya.
2. Bagi masyarakat Islam secara umum: penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang berguna dalam upaya pengembangan studi Islam di masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa karya terdahulu yang mendiskusikan tentang kajian al-Qur'an dalam kaitannya dengan masyarakat. Di antaranya adalah tulisan Fredric M. Denny, "Adab Membaca al-Qur'an: Teks Konteks," dalam jurnal *Ulumul Qur'an*. Dalam tulisannya, ia meneliti tentang etika membaca al-Qur'an yang ada di forum pengajian al-Qur'an di Mesir. Penelitiannya menyatakan bahwa bagi masyarakat Muslim, al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ilmu pengetahuan namun menjadi obyek eksperimentasi ritual antar manusia dengan Tuhannya sehingga membentuk irama yang seimbang dan harmonis melalui serangkaian etika yang dipelihara dan dijaga.⁶

Bruce Lawrence melakukan penelitian yang tertuang dalam karya *the Qur'an: A Biography*. Di dalamnya, ia menemukan bagaimana upaya mengagungkan al-Qur'an dilakukan oleh masyarakat Muslim khususnya terkait dengan bangunan Taj Mahal di India dimana ini merupakan bagaimana beberapa ayat tertulis di bangunan tersebut merupakan ekspresi dari kecintaan manusia kepada kekasihnya. Orname kaligrafi dalam kubah Taj Mahal menunjukkan bentuk penyatuan batin sang raja dengan sang permaisuri yang dicintai yang meninggalkannya menuju alam keabadian.⁷

Penelitian Nur Syam menambah kajian tentang fenomena pengalaman masyarakat di pesisir utara Pulau Jawa. Dalam *Disertasinya*, ia menggambarkan

⁶Frederic M. Denny, "Adab Membaca al-Qur'an: Teks Konteks," dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. II (1990), 54-63.

⁷Bruce Lawrence, *Biografi al-Qur'an*, terj. Ahmad Asnawi (Yogyakarta: Diglossia, 2011).

bagaimana masyarakat melakukan praktek-praktek yang menunjukkan bagaimana pembacaan menjadi bagian ritual keagamaan dan rujukan serta justifikasi dari ritual itu.⁸

Penelitian yang memiliki arah yang hampir sama dengan penelitian ini adalah “Al-Qur’an dalam Kehidupan Masyarakat Studi tentang Simbolisasi dan Pemaknaan Ayat-ayat al-Qur’an bagi Masyarakat Probolinggo Jawa Timur”. Penelitian yang merupakan disertasi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Probolinggo berinteraksi dengan al-Qur’an dan memfungsikan ayat-ayat dalam kehidupan mereka. Penelitiannya menemukan ada empat fungsi simbolisasi ayat-ayat al-Qur’an di Probolinggo: pertama sebagai sumber ajaran agama, kedua, sebagai elemen penting ritual dan seremoni, ketiga sebagai ornament dalam seni kaligrafi dan keempat sebagai sarana mistis. Penelitiannya juga menegaskan tentang fenomena *living Qur’an* sebagai *meaningful tafsir* bagi masyarakat.⁹

Namun demikian, sejauh penelitian dan kajian di atas, belum ditemukan kajian yang secara khusus melacak praktek interaksi masyarakat dengan al-Qur’an yang khas terjadi di Desa Ngantru Tulungagung. Secara umum, penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian Nur Syam yang masih sangat dangkal dari aspek *living Qur’an*nya sekaligus kelanjutan dan pengalihan lokus dari penelitian A. Rofiq. Daerah Ngantru Tulungagung menyimpan fenomena *living Qur’an* yang khas dan layak diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini menemukan titik relevansinya.

F. Kerangka Teori.

Al-Qur’an semenjak diturunkan pada abad ke 7 M diimani sebagai kitab suci sekaligus pedoman hidup umat Islam. Keyakinan ini kemudian diimplementasikan dengan berbagai bentuk kegiatan oleh masyarakat. Sedangkan, masyarakat sendiri sebagai kumpulan manusia secara naluriah membutuhkan pedoman serta media bantu dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka baik dalam bidang materiil maupun spirituil.

⁸Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

⁹A Rofiq Zainul Mun’im, “Al-Qur’an dalam Kehidupan Masyarakat Studi tentang Simbolisasi dan Pemaknaan Ayat-ayat al-Qur’an bagi Masyarakat Probolinggo Jawa Timur” *Dissertasi* (Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel, 2013), hlm. ix.

Berangkat dari keyakinan bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi rahmat serta petunjuk atas semua permasalahan umat manusia (QS. Al-A'raf: 52) maka umat Islam selalu merujuk kepadanya dalam upaya mencari solusi atas semua permasalahan hidup mereka. Umat Islam juga meyakini sepenuhnya bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang benar-benar bersumber dari Allah (QS. Yunu: 37). Dari keyakinan inilah kemudian timbul berbagai sikap dari umat Islam itu sendiri dalam upaya merealisasikan keyakinan tersebut.

Fenomena interaksi masyarakat Islam dalam kaitannya dengan pengamalan mereka dari pemahamannya tentang al-Qur'an sangatlah beragam. Hal ini dikarenakan setiap umat Islam (secara langsung maupun tidak langsung) merupakan penafsir dari teks agama yang mereka terima. Karena adanya perbedaan faktor (internal dan eksternal) maka penafsiran mereka juga beragam. Sehingga tercipta beraneka ragam respon masyarakat Islam terhadap kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan mereka.

Penelitian living Qur'an berusaha menggali bagaimana interaksi masyarakat dengan ayat-ayat dan nilai al-Qur'an yang dipahami masyarakat dan mendeskripsikannya secara obyektif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode yang ada dalam *field research*. Penelitian jenis ini tidak dimaksudkan untuk menilai, menghakimi dan mengarahkan perilaku masyarakat. Ia bertugas mendeskripsi secara obyektif bagaimana interaksi mereka dengan al-Qur'an terbangun di tengah pola hidup dan pola perilaku mereka.

G. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Ngantru, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung. Sasaran penelitian atau obyeknya adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam aktifitas penggunaan rajah dari al-Qur'an yang termasuk didalamnya adalah yang membuat rajah dan penggunanya.

H. Metode Penelitian.

1) Pendekatan dan jenis penelitian.

Penelitian ini menggunakan *metode kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari obyek yang diteliti. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus terhadap obyek penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu gejala tertentu yang terjadi.

Sedangkan metode yang dipakai adalah metode *kualitatif-naturalistic* yang berusaha menggambarkan fenomena pada kondisi alamiah, secara holistic, kompleks, dinamis dan bermakna.¹⁰

2) Desain Penelitian.

Dalam Penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga tahapan, antara lain:

Description: mengumpulkan semua informasi obyek penelitian secara acak guna diperoleh data sebanyak-banyaknya mengenai obyek yang diteliti.

Reduction: mengadakan penyaringan atas segala informasi yang didapat pada tahap pertama, dengan tujuan agar peneliti dapat memfokuskan persoalan tertentu yang dianggap penting untuk ditindak lanjuti dalam penelitian.

Selection: menguraikan data-data pada tahap kedua secara lebih rinci dan mendalam dengan jalan mengkonstruksi temuan-temuan yang ada untuk disajikan kedalam laporan penelitian yang lebih komprehensif. Hal ini meliputi: a. Pengumpulan data, b. analisis data, c. Pengecekan dan uji validitas atas data yang diperoleh, d. Penyajian hasil laporan penelitian.

3) Teknik Pengumpulan data.

Sesuai dengan jenis dan karakteristik penelitian maka pengumpulan data menggunakan tiga macam cara: a. Observasi langsung (*participation observation*), b. wawancara mendalam (*indepth interview*), c. Studi dokumentasi (*study of documents*).

Pertama, observasi. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang aktifitas warga Ngantru terkait dengan pemahaman terhadap fungsi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka. Observasi yang digunakan adalah observasi langsung, artinya peneliti dapat memainkan berbagai peran yang dimungkinkan dalam situasi dengan kondisi subyek yang diteliti. Dengan cara ini

¹⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. II, hlm. 168

peneliti dengan leluasa dapat mengakses data yang diteliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi sifat naturalistik obyek yang sedang diteliti.

Kedua, wawancara. Wawancara merupakan cara pengumpulan data primer yang dari penelitian ini. Adapun tipe wawancara yang digunakan ada yang bersifat terstruktur ada tidak. Kedua wawancara ini digunakan untuk menanyakan pendapat, pandangan, motif, dan perspepsi responden terkait dengan tema yang dikaji.

Ketiga, dokumentasi. Dengan dokumentasi ini peneliti dapat leluasa melihat secara audio-visual aktifitas yang dilakukan obyek penelitian. Adapun dokumentasi yang akan diteliti adalah dokumen yang berupa teks maupun foto-foto terkait dengan proses kegiatan obyek penelitian. Teks yang dimaksud adalah media tulisan yang berupa ayat-ayat yang dijadikan rajah. Sedang foto-foto yang dipelajari adalah foto yang memperlihatkan perbagai aktifitas obyek penelitian yang brhubungan dengan penggunaan rajah dari ayat al-Qur'an tersebut.

4) Teknik Analisis Data.

Analisis data dimaksudkan sebagai proses menyusun, mengkategorikan data, dan mencari pola atau tema dengan maksud memahami maknanya. Sedangkan prosedur yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mereduksi data serta menyaring data temuan guna diambil intisari data hingga ditemukan tema pokok masalah dan polanya.

5) Penyajian Data.

Tahap *display* (penyajian data) dilakukan dalam bentuk uraian, tipologi, atau hubungan antar kategori sehingga dapat dipetakan dengan jelas.

6) Penyimpulan dan Verifikasi.

Tahap selanjutnya setelah data disajikan dalam display data, kemudian diambil kesimpulan dan verifikasi data .

I. Waktu Pelaksanaan Penelitian

No.	Jenis Kegiatan					
		Agus	Sep	O	Nop	D

		tus		k t		e s
1	Penyusunan Usulan Penelitian	√				
2	Seminar Usulan Penelitian		√			
3	Penyusunan Instrumen Penelitian		√			
4	Pengumpulan Data			√		
5	Analisis Data			√	√	
6	Penulisan BAB 1				√	
7	Penulisan BAB 2				√	
8	Penulisan BAB 3				√	
9	Penulisan BAB 4				√	
10	Penulisan BAB 5				√	
11	Penyelarasan Akhir				√	
12	Seminar Hasil Penelitian					√
14	Laporan Hasil Penelitian					√

J. Daftar Pustaka

Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Lesfi, 1992.

Denny, Frederic M., Adab Membaca al-Qur'an: Teks Konteks," dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. II (1990), 54-63.

- Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir al-Qur'an, 1975.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Bumi Restu, 1976.
- Dosen Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Terj. Mukhtar Zoerni dan Abdul qadir Hamid. Bandung: Pustaka, 1987.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia*. Terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013
- Lawrence, Bruce. *Biografi al-Qur'an*, terj. Ahmad Asnawi. Yogyakarta: Diglossia, 2011.
- Mun'im, A Rofiq Zainul, "Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat Studi tentang Simbolisasi dan Pemaknaan Ayat-ayat al-Qur'an bagi Masyarakat Probolinggo Jawa Timur" *Dissertasi*. Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an; Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*, Yogyakarta: Teras, 2014.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

BAB II

TEORI UMUM KAJIAN *LIVING AL-QUR'AN*

A. Definisi *Living al-Qur'an*.

Secara etimologi (kebahasaan), *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata, yaitu *living*, yang berarti 'hidup' dan *Qur'an*, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan "(Teks) *Al-Qur'an* yang hidup di masyarakat."¹¹

Fenomena interaksi atau model "pembacaan" masyarakat muslim terhadap *al-Qur'an* dalam ranah sosial kenyataannya sangat dinamis dan bervariasi. Hal ini merupakan implementasi dari resepsi sosio-kultural yang melingkupinya. Selain itu, apresiasi dan respon umat Islam terhadap *al-Qur'an* tidak bisa dilepaskan dari keterpengaruhannya oleh mereka oleh bingkai paradigma serta konteks sosial yang mengitarinya.

Dalam ranah kajian agama, kajian *living Qur'an* merupakan bagian dari kajian '*lived religion*', atau '*practical religion*' yang bertujuan menggali bagaimana manusia dan masyarakat memahami dan menjalankan agama mereka, yang tidak berorientasi pada pengajaran kaum elit agama (pemikir, otoritas agama, dan sebagainya).¹² Implikasi dari kajian ini memunculkan metode-metode saintifik sosial dalam mengkaji *al-Qur'an* dan beralihnya kajian naskah kepada kajian-kajian masyarakat muslim modern.

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi *al-Qur'an* yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan *al-Qur'an* dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Penggunaan *al-Qur'an* seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan *al-Qur'an* yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks *al-Qur'an*, bagi kepentingan praktis

¹¹ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi *al-Qur'an* dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

¹² Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur'an* dan *Living Hadith*", dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), h. 150

kehidupan keseharian umat.¹³Selanjutnya, interaksi yang terjalin antara al-Qur'an dengan realitas sosial muslim ini akan membentuk suatu model dialektika keduanya yang menghasilkan bermacam produk penafsiran. Ragam penafsiran ini, akhirnya akan mengarahkan kepada wacana (*discourse*) yang berimplikasi kepada pola pemikiran, serta tindakan praktis dalam realitas sosial. Dari sini dapat diketahui bahwa studi mengenai living Qur'an adalah tentang al-Qur'an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah gegografi tertentu dan masa tertentu pula.

Dalam ranah publik, al-Qur'an mempunyai posisi secara fungsional mampu berperan sebagai agen perubahan yang mengarahkan kepada pembebasan umat dari pelbagai bentuk kedholiman, serta pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, bahkan mampu menjadi motivator umat dalam upaya menggerakkan transformasi sistem masyarakat menuju yang lebih baik. Sedangkan dalam ranah privat, al-Qur'an diyakini mampu mempresentasikan dirinya sebagai *shifa'* (*problem solver*) atas segala permasalahan yang dialami umat Islam. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus, masyarakat muslim sering menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media terapi psikis serta menjadikan solusi praktis dalam memecahkan segala persoalan hidup.

Di samping fungsi pengobatan seperti yang diuraikan di atas, al-Qur'an juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki. Mereka meyakini khasiat yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dapat menarik datangnya rezeki yang identik dikaitkan dengan harta benda. Keyakinan ini akan mengarahkan kepada tradisi pembacaan terhadap al-Qur'an secara khusus baik bersifat pribadi maupun kolektif.

Sejumlah peneliti sebenarnya telah memberikan definisi tentang *The Living al-Qur'an*. Syamsudin misalnya, mengatakan bahwa:

¹³ *Ibid.* h. 5

“Teks al-Qur’an yang ‘hidup’ dalam masyarakat itulah yang disebut *The Living Qur’an*, sementara pelebagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the living tafsir*”.¹⁴

Selanjutnya ia juga menjelaskan yang dimaksud dengan “Teks al-Qur’an yang hidup dalam masyarakat” adalah:

“Respons masyarakat terhadap teks al-Qur’an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian ‘respons masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur’an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.”

Adapun tokoh lain yang menyatakan tentang definisi dari living qur’an, di antaranya M. Mansur, yang berpendapat bahwa pengertian the living qur’an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur’an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi al-Qur’an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim.”¹⁵ Yang dimaksud dengan ungkapan tersebut adalah “praktik mengfungsikan al-Qur’an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya”. Hal ini menurut M. Mansur, dikarenakan adanya praktek pemaknaan al-Qur’an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan akan adanya “khasiat” dari unit-unit tertentu dari teks al-Qur’an yang dapat digunakan untuk kepentingan praksis kehidupan umat sehari-hari.¹⁶ Sedangkan Muhammad Yusuf, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *living Qur’an* adalah:

“Respons sosial (realitas) terhadap al-Qur’an... dapat dikatakan Living Qur’an. Baik itu al-Qur’an dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*>) dalam yang bernilai sakral (*sacred*) di sisi yang lain.”

Menurut definisi-definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa *living Qur’an* merupakan bentuk fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim

¹⁴ Sahiron Syamsudin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis” dalam M. Mansur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. xiv.

¹⁵ *Ibid.*, h. 5

¹⁶ *Ibid.*

terkait interaksi mereka dengan al-Qur'an. Dengan demikian kajian tentang *living Qur'an* selalu berhubungan langsung dengan berbagai fenomena sosial yang hidup dan berkembang yang dipengaruhi oleh interaksi masyarakat Muslim dengan al-Qur'an yang hadir di tengah-tengah komunitas mereka. Oleh karena itu, jika pengertian *living Qur'an* di lihat dari sisi ini, maka kajian *living Qur'an* sudah berlangsung sama tuanya dengan kehadiran al-Qur'an di tengah masyarakat Muslim itu sendiri.

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam tradisi keberagaman umat Islam sendiri, keberadaan istilah "*The Living al-Qur'an*" atau "al-Qur'an yang hidup" sebenarnya sudah lama dikenal di kalangan mereka. Bagi umat Islam ungkapan ini dapat dimaknai berbagai macam antara lain: *Pertama*, ungkapan tersebut bisa bermakna "Nabi Muhammad" dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad SAW, karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an. Bahkan dalam al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa pada diri Nabi Muhammad SAW terdapat contoh yang baik.¹⁷ Hal ini diperkuat oleh hadits dari Siti Aisyah r.a., yang mengatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an.¹⁸ Artinya, beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW adalah "al-Qur'an yang hidup," al-Qur'an yang mewujud dalam sosok manusia.

Kedua, ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-Qur'an yang hidup," al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kita tidak mempunyai contoh konkret dari masyarakat semacam ini, dan mungkin juga masyarakat semacam ini belum pernah ada, karena dalam masyarakat Islam yang manapun selalu saja terdapat bentuk-bentuk kehidupan, pola-pola perilaku, tindakan dan aktivitas yang tidak berdasarkan al-Qur'an.

¹⁷ QS. al-Ahza>b: 21

¹⁸ Bunyi teks:

فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ

Sumber : Shahih Muslim; Kitab : Shalatnya musafir dan penjelasan tentang qashar; Bab : Shalat malam; orang yang meninggalkannya karena tidur atau sakit; No. Hadist : 1233

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup," yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beranekaragam, tergantung pada bidang kehidupannya. Perwujudan al-Qur'an dalam kegiatan ekonomi misalnya, tentu akan berbeda dengan perwujudan al-Qur'an dalam kegiatan politik atau dalam kehidupan keluarga. Selanjutnya, cara mewujudkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari ini juga sangat beranekaragam, tergantung pada pemaknaan yang diberikan terhadap al-Qur'an itu sendiri sebagai kumpulan Firman Allah SWT, Sabda Tuhan, yang juga tidak dapat lepas dari pemaknaan manusia tentang Tuhan itu sendiri, tentang Allah SWT. Dalam pengertian seperti ini, al-Qur'an dapat mewujudkan di tengah-tengah masyarakat yang tidak semua warganya beragama Islam, sementara perwujudannya dalam kehidupan orang Islam juga sangat bervariasi.¹⁹

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Qur'an* juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an itu sendiri.

Masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat perhatian terhadap kitab sucinya. Perhatian ini tidak terbatas pada satu generasi atau tingkatan usia dan etnis tertentu hampir semua memiliki varian cara merespon terhadap eksistensi al-Qur'an sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Fenomena yang terlihat jelas, bisa terlihat pada beberapa kegiatan berikut:²⁰

1. Membaca Al-Qur'an secara rutin dan mengajarkannya di Masjid/Surau/Langgar/Mushola), bahkan di rumah-rumah, termasuk di pesantren-

¹⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, h. 236-237

²⁰ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an", dalam M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian*, 43-46.

pesantren hingga menjadi bacaan wajib, terutama selepas shalat maghrib atau Subuh. Terkadang di sejumlah pesantren memberlakukan keharusan membaca surat Yasin dan kadang ditambah surah al-Waqi'ah untuk menjadi amalan khusus pada malam Jum`at bagi santri-santrinya.

2. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh ataupun sebagiannya (1 juz hingga 30 juz), atau ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surah tertentu dalam juz 'Ammah untuk kepentingan bacaan dalam shalat atau acara-acara tertentu.
3. Menjadikan potongan satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dan ditulis dan dipajang sebagai hiasan dinding rumah, masjid, makam (biasanya ayat Kursy, al-Ikhlâs, al-Fatihah dsb.) dalam bentuk kaligrafi atau tertulis dalam ukiran-ukiran kayu, kulit binatang, logam, keramik dengan cita rasa dan estetika yang tinggi.
4. Membaca al-Qur'an pada acara-acara ceremonial dan khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan (pesta perkawinan, khitan, dan aqiqah) atau peringatan hari-hari besar Islam (tahun baru 1 Muharram, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dsb.)
5. Mengutip dan mencetak potongan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan sesuai tema dan konteks masing-masing.
6. Membaca Al-Qur'an pada acara-acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlil" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dst.
7. Menjadikan bacaan dan pemahaman serta tafsir Al-Qur'an sebagai obyek perlombaan dalam even-even insidental maupun rutin berskala lokal, nasional bahkan internasional.
8. Menjadikan al-Qur'an sebagai jami-jampi, terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara tertentu misalnya membakar tulisan dan abunya diminum.

9. Menjadikan potongan ayat-ayat tertentu untuk jadi “jimat” yang dibawa kemana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng, “tolak bala” atau penolak unsur jahat lainnya.
10. Bagi para muballigh/da`i, menjadikan ayat-ayat al-Qur’an sebagai dalil dan hujjah (argumentasi) dalam rangka mengisi kuliah tujuh menit (kultum), atau dalam khutbah jum`at dan pengajian di tengah-tengah masyarakat.
11. Dalam ranah politik, menjadikan ayat-ayat al-Qur’an sebagai “alat” dan “bahasa agama” yang berfungsi sebagai atau dipaksa menjadi legitimasi dan media justifikasi, slogan untuk agar memiliki daya tarik politis, terutama bagi parpol-parpol yang berbau dan berasaskan keislaman.
12. Mempuitisasikan ayat atau terjemahan al-Qur’an sesuai dengan karakter pembaca dan audiennya.
13. Bagi seniman dan artis, al-Qur’an terkadang dijadikan materi bagi dan dari sinetron dan film di samping sebagai bait lagu agar beraroma religius dan berdaya estetis, agar memiliki muatan spiritualitas yang bersifat dakwah/tabligh (seruan, ajakan, himbauan) bagi pendengarnya.
14. Menjadikan ayat al-Qur’an sebagai inspirasi dari cerita-cerita fiksi maupun non fiksi dalam tayangan televisi, yang menjadikan ayat-ayat al-Qur’an sebagai wirid dan dzikir “pengusir jin”, “makhluk jahat”, “ruh gentayangan”, atau fenomena keghaiban lainnya (uji nyali, pemburu hantu, penyembuhan “ruqyah”, dsb.).
15. Membaca ayat-ayat tertentu sebagai wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh “kemuliaan” atau “keberuntungan” dengan jalan “nglakoni” (riyadhah), melarisakan dagangan, menjual tanah atau rumah dan sesekali bercampurlemburi dengan unsur-unsur mistis.
16. Membaca ayat-ayat al-Qur’an sebagai pelengkap latihan bela diri yang berbasis perguruan bela diri Islam (misalnya: Pagar Nusa, Tapak Suci, Sinar Putih, dsb) agar memperoleh kekuatan tertentu setelah mendapat *ma>’unah* (pertolongan) dari Allah SWT.
17. Dalam dunia *entertainment*, al-Qur’an didokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, LCD, DVD, harddisk sampai berbentuk aplikasi HP, baik itu

secara cisual maupun audio-visual yang sarat dengan muatan hiburan dan seni.

18. Menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai bacaan para praktisi/terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk lainnya (setan dan jin) dalam praktik ruqyah dan penyembuhan alternatif lainnya.
19. Menjadikan potongan ayat-ayat al-Qur'an sebagai materi dan media pembelajaran al-Qur'an (TPA, TPQ, dsb.) sekaligus belajar bahasa Arab dan praktek lainnya yang mencerminkan respon umat terhadap kitab suci yang dipercayai dan dipegangi sebagai pedoman yang memiliki daya dorong untuk tujuan tertentu.

B. *Living Qur'an* dalam Lintasan Sejarah

Living Qur'an yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional. Adapun bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia Barat, dimensi sosio kultural yang membayangkan-bayangi kehadiran al-Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai objek studi.²¹

Pada awalnya *'ulum al-Qur'an* lebih difokuskan kepada teks, dikarenakan kajian atau studi agama Islam, dan terkait di dalamnya juga studi al-Qur'an lebih berorientasi pada keberpihakan agama. Artinya, ilmu-ilmu al-Qur'an sengaja dilahirkan dalam rangka menciptakan satu kerangka acuan normatif bagi lahirnya penafsiran al-Qur'an yang memadai untuk mem-*back up* kepentingan agama. Karena itulah kajian terhadap dimensi tekstual al-Qur'an lebih diutamakan oleh para ulama sebagai objek kajian, dan menjadi spesialisasi mereka dalam mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan murni.

Adapun yang menjadi latar belakang munculnya paradigma ilmiah murni dalam studi al-Qur'an, diawali oleh para pemerhati non-Muslim terhadap hal-hal yang menarik di sekitar al-Qur'an di tengah kehidupan orang Muslim yang

21

berwujud kehidupan sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan al-Qur'an ini sebagai objeknya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi al-Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living Qur'an*.²²

Konsekuensi dari objek studi berupa fenomena sosial ini adalah diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu klasik. Signifikansi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena sosial terkait al-Qur'an di berbagai komunitas Muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak. Berbeda dengan studi al-Qur'an yang objeknya berupa tesktualitas Qur'an maka studi al-Qur'an yang objek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran al-Qur'an yang lebih bermuatan agama. Tetapi pada tahap selanjutnya, hasil dari studi sosial al-Qur'an dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan madharat berbagai praktek tentang al-Qur'an yang dijadikan objek studi.

Studi Al-Qur'an sebagai sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan al-Qur'an pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang 'ulûm al-Qur'ân dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap dan demi al-Qur'an, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. Ilmu Qirâ'at, rasm al-Qur'ân, tafsîr al-Qur'an, asbâb al-nuzûl, dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama al-Qur'an (Islam). Baru pada era takwîn atau formasi ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya, praktek-praktek terkait dengan al-

²² Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012", h. 236-237.

Qur'an ini disistematiskan dan dikodifikasikan, kemudian lahir cabang-cabang ilmu al-Qur'an.

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu al-Qur'an ini, ada satu hal yang perlu dicatat, yakni bahwa sebagian besar, kalau tidak malah semuanya, berakar dari problem-problem tekstualitas al-Qur'an. Cabang-cabang ilmu al-Qur'an ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks, ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti *asbâb al-nuzûl*, dan *târîkh al-Qur'ân* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berwujud penarikan al-Qur'an ke dalam kepentingan praksis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peminat studi Qur'an klasik.

Jika ditelisik secara historis, praktek memperlakukan al-Qur'an, surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an untuk kehidupan praksis umat, pada hakekatnya sudah terjadi sejak masa awal Islam, yakni pada masa Rasulullah Saw Sejarah mencatat, Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat pernah melakukan praktek ruqyah, yaitu mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an. Dari 'Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah membaca surat *al-Mu'awwidhatain*, yaitu surat *al-Falaq* dan *al-Na>s* ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya. Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa sahabat Nabi pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca *al-Fa>tih}ah*.

Praktik di atas juga telah dijalankan oleh para sahabat Nabi sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ima>m al-Bukha>ri dalam *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri>*. Dari Abu> Sa'i>d al-Khudri> menceritakan sebuah riwayat:

انْطَلَقَ نَفْرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوا فِيهَا حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمْ فَلَدَغَ سَيْدٌ ذَلِكَ الْحَيَّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَوْ أَنْتُمْ هُوَ لَاءِ الرَّهْطِ الَّذِينَ نَزَلُوا لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لَدَغَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ بَعْضُهُمْ نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْقِي وَلَكِنَّ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّقُونَا فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَصَالِحُوهُمْ عَلَى قَطْبِ مِنَ الْعَنَمِ فَاَنْطَلَقَ يَتْفُلٌ عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَكَأَنَّمَا نُسِطَ مِنْ عِقَالٍ فَاَنْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلْبَةٌ قَالَ فَأَوْفُوهُمْ جُعَلُهُمُ الَّذِي

صَالِحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ افْسِمُوا فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ لَهُ الَّذِي كَانَ فَنَنْظُرَ مَا يَأْمُرُنَا فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُفِيَةٌ ثُمَّ قَالَ قَدْ أَصَبْتُمْ افْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو بَشِيرٍ سَمِعْتُ أَبَا الْمُتَوَكِّلِ بِهَذَا

“Ada rombongan beberapa orang dari sahabat Nabi Saw. yang bepergian dalam suatu perjalanan hingga ketika mereka sampai di salah satu perkampungan Arab penduduk setempat mereka meminta agar bersedia menerima mereka sebagai tamu penduduk tersebut namun penduduk menolak. Kemudian kepala suku kampung tersebut terkena sengatan binatang (kalajengking) lalu diusahakan segala sesuatu untuk menyembuhkannya namun belum berhasil. Lalu diantara mereka ada yang berkata: "Coba kalian temui rombongan itu semoga ada diantara mereka yang memiliki sesuatu. Lalu mereka mendatangi rombongan dan berkata: "Wahai rombongan, sesungguhnya kepala suku kami telah digigit binatang dan kami telah mengusahakan pengobatannya namun belum berhasil, apakah ada diantara kalian yang dapat menyembuhkannya?" Maka berkata, seorang dari rombongan: "Ya, demi Allah aku akan mengobati namun demi Allah kemarin kami meminta untuk menjadi tamu kalian namun kalian tidak berkenan maka aku tidak akan menjadi orang yang mengobati kecuali bila kalian memberi upah. Akhirnya mereka sepakat dengan imbalan puluhan ekor kambing. Maka dia berangkat dan membaca Alhamdulillah rabbil 'alamiin (QS Al Fatihah) seakan penyakit lepas dari ikatan tali padahal dia pergi tidak membawa obat apapun. Dia berkata: "Maka mereka membayar upah yang telah mereka sepakati kepadanya. Seorang dari mereka berkata: "Bagilah kambing-kambing itu!" Maka orang yang mengobati berkata: "Jangan kalain bagikan hingga kita temui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu kita ceritakan kejadian tersebut kepada Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan kita tunggu apa yang akan Beliau perintahkan kepada kita". Akhirnya rombongan menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu mereka menceritakan peristiwa tersebut. Beliau berkata: "Kamu tahu dari mana kalau Al Fatihah itu bisa sebagai ruqyah (obat)?" Kemudian Beliau melanjutkan: "Kalian telah melakukan perbuatan yang benar, maka bagilah upah kambing-kambing tersebut dan masukkanlah aku dalam sebagai orang yang menerima upah tersebut". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa.”

Dalam riwayat lain, Nabi Muhammad Saw juga pernah meruqyah dirinya sendiri dengan membaca surat *al-Mu'awwidzatain*, yaitu surat *al-Falaq* dan *al-Nas* ketika beliau sakit, sebagaimana riwayat berikut:

Dari beberapa keterangan riwayat hadis di atas, menunjukkan bahwa praktek interaksi umat Islam dengan al-Qur'an, bahkan sejak masa awal Islam, dimana Nabi Muhammad Saw. masih hadir di tengah-tengah umat, tidak sebatas pada pemahaman teks semata, tetapi sudah menyentuh aspek yang sama sekali di

luar teks. Dan juga dari riwayat-riwayat di atas, kemudian muncul dan berkembang sebuah pola pemahaman di kalangan masyarakat muslim terkait tentang fadilah atau kasiat serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an sebagai obat dari segala penyakit fisik maupun psikis.

Jika kita cermati, praktek yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dengan membaca surat *al-Mu'awwidzatain* untuk mengobati sakitnya, jelas sudah di luar teks. Sebab secara semantis tidak ada kaitan antara makna teks dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Muhammad Saw. Demikian juga halnya dengan praktek yang dilakukan oleh sahabat Nabi yang membacakan surat al-Fatihah untuk mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking. Secara makna, rangkaian surat al-Fatihah sama sekali tidak ada kaitannya dengan sengatan kalajengking.

Dari beberapa praktek interaksi umat Islam masa awal, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang fadilah atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik. Di samping beberapa fungsi tersebut, al-Qur'an juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki.

C. Urgensi Penelitian *Living Qur'an*.

Kajian *living Qur'an* memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pengembangan wilayah obyek kajian al-Qur'an. Hal ini seperti yang diungkapkan Abdul Mustaqim, kazannah tafsir yang selama ini hanya dipahami sebagai karya tulis yang berbentuk teks grafis (kitab atau buku), maka dapat dikembangkan menjadi tafsir yang berupa respon atau resepsi masyarakat yang membentuk suatu pola perilaku sosial yang diinspirasi oleh pembacaan mereka terhadap al-Qur'an. Model penafsiran ini, al-Qur'an membahasakannya dengan sebutan *tilawah*, yaitu pembacaan yang berorientasi tidak hanya berhenti pada pemahaman saja tetapi dilanjutkan pada pengamalan (*action*). Sedangkan hal ini berbeda dengan

ungkapan *qira'ah* yang berarti pada pembacaan yang hanya berorientasi pada pemahaman (*understanding*) *an-sich*.²³

Dalam konteks riset *living Qur'an*, model-model resepsi (tanggapan) sosial maupun individu dengan segala kompleksitasnya merupakan obyek yang sangat urgen untuk dikaji lebih lanjut guna diketahui bagaimana proses budaya dalam suatu masyarakat itu terbentuk, serta perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran al-Qur'an ditengah-tengah mereka. Dalam kajian *living Qur'an*, akan banyak ditemukan pelbagai model pembacaan al-Qur'an yang beragam sesuai dengan orientasi pembacaannya. Orientasi tersebut dapat dilatarbelakangi mulai dari kepentingan akademik hingga kebutuhan pragmatis seperti terapi kesehatan fisik bahkan terkadang termotivasi kepentingan politik seperti menggunakan slogan-slogan dari ayat-ayat tertentu.²⁴

D. Al-Qur'an dan Problematika Pemaknaan

Jika kita perhatikan dengan seksama kehadiran al-Qur'an di tengah kehidupan umat Islam di Indonesia, maka akan terlihat adanya berbagai pemaknaan terhadap al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi firman-firman Allah SWT dalam bahasa Arab, ditulis dengan huruf Arab. Mengutip pendapat Ahimsa, bahwa al-Qur'an dipahami berbeda-beda di setiap kalangan masyarakat Indonesia. *Pertama*, al-Qur'an dimaknai sebagai "Kitab," sebagai "Buku," sebagai "Bacaan". Ini merupakan pemaknaan yang paling umum diberikan karena secara fisik al-Qur'an memang berupa lembaran-lembaran kertas yang bertuliskan ayat-ayat yang kemudian dikumpulkan menjadi sebuah kitab. "Dibaca" di sini bisa berarti dibaca dan disuarakan, bisa dibaca dan direnungkan isinya, bisa pula dibaca dan didiskusikan secara bersama makna kata-katanya. Jika dibaca dan disuarakan, maka akan ada orang yang berusaha membacanya dengan berlagu, dengan suara yang merdu. Dari upaya-upaya untuk memperindah bacaan inilah kemudian muncul tradisi lomba baca al-Qur'an seperti yang berlangsung di Indonesia sampai sekarang. Jika dibaca dan direnungkan isinya, maka yang lebih banyak dilakukan adalah dengan membaca sendirian dan pelan-pelan. Orang tidak

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2015), cet. 2, h. 107

²⁴ *Ibid.*, h. 104

membacanya dengan bersuara. Jika dibaca dan didiskusikan makna kata-katanya, maka yang dilakukan adalah beberapa orang duduk berkeliling dan salah seorang yang di antara mereka, yang paling mengerti bahasa Arab dan makna ayat-ayat al-Qur'an akan memimpin dan membimbing diskusi tersebut. Dari sinilah muncul berbagai kegiatan pengajian seperti biasa kita lihat di masjid-masjid di Indonesia.

Al-Qur'an sebagai kitab adalah pemaknaan utama yang menjadi dasar dari kegiatan mempelajari al-Qur'an sebagaimana terlihat di pondok-pondok pesantren, di sekolah-sekolah serta di berbagai perguruan tinggi seperti Universitas Islam Negeri di Indonesia. Oleh karena al-Qur'an merupakan kitab yang berisi firman-firman Allah SWT dengan bahasa Arab yang tidak selalu jelas maknanya bagi manusia, bahkan juga bagi mereka yang mampu berbahasa Arab, maka upaya memahami dan memaknai firman-firman tersebut tentu tidak dapat dilakukan seenaknya. Diperlukan keahlian-keahlian khusus untuk dapat mengetahui makna firman-firman tersebut supaya firman-firman tersebut tidak "disalahgunakan" oleh mereka yang mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu yang berlawanan dengan ajaran-ajaran dalam al-Qur'an itu sendiri, atau supaya ayat-ayat tersebut tidak disalahpahami, yang kemudian dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku atau kegiatan yang "tidak sesuai" dengan apa yang dimaksudkan oleh Sabda-sabda Tuhan dalam al-Qur'an tersebut.

Kedua, al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah kitab yang istimewa, sebagai kitab suci yang bahkan dalam menyimpannya orang tidak boleh melakukannya seenaknya atau menyamakannya dengan kitab-kitab yang lain. Al-Qur'an bukan kitab biasa karena berisi sabda-sabda Allah SWT yang diturunkan lewat malaikat Jibril, lewat tanda-tanda tertentu, lewat cara-cara khusus, dan sebagainya. Allah SWT merupakan Dzat Yang Mahasuci. Oleh karena itu, firman-firman-Nya juga suci sifatnya.

Keistimewaan al-Qur'an ini begitu banyak, dan belum semuanya berhasil diketahui oleh manusia. Al-Qur'an mengandung begitu banyak hal, begitu banyak keistimewaan, dan hanya sebagian kecil saja yang telah diketahui oleh manusia. Beberapa hal yang telah diketahui misalnya adalah keindahan isi ayat-ayat al-Qur'an (terutama bagi mereka yang dapat menangkap dan memahami keindahan ini). Keindahan ini bisa terletak pada susunan kalimat-kalimatnya, pada kata-

katanya, pada persamaan dan perbedaan bunyi akhir kata-kata, yang memperlihatkan keteraturan atau polapola tertentu, bisa pula pada aspek-aspek yang lain.

Ketiga, al-Qur'an sebagai kumpulan petunjuk. Dalam surat al-Baqarah ayat 2, Allah SWT berfirman "*Dhālika 'l-kitābu lā raiba fīhi hudal li 'l-muttaqīn,*" yang artinya: "kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa". Ayat ini dengan jelas dan tegas mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk. Petunjuk adalah segala sesuatu yang dapat membawa manusia kepada sesuatu yang baik atau yang membuat seorang individu sampai pada suatu keadaan yang baik dan benar. Kalau dia tidak membawa manusia pada keadaan tersebut maka dia dikatakan sebagai "penyesat" atau yang menyesatkan, yaitu segala sesuatu yang membuat seseorang tidak sampai pada keadaan yang dianggap baik dan benar, atau yang diinginkan.

Berbagai petunjuk memang dapat ditemukan dalam al-Qur'an. Mulai dari hal-hal yang dalam pandangan manusia terlihat begitu sederhana dan sepele (tetapi sama sekali tidak sepele dalam pandangan Allah SWT), hingga ke hal-hal yang memang dipandang oleh manusia begitu penting. Ayat-ayat al-Qur'an berisi petunjuk-petunjuk yang berupa perintah, larangan dan anjuran, dengan tingkat kepentingan yang berbeda-beda, sehingga ada yang dikatakan sebagai wajib, sunnat, dan sebagainya. Mereka yang meyakini al-Qur'an sebagai petunjuk dari Allah Yang Maha Kuasa, Penguasa langit dan bumi, Pencipta alam semesta, akan selalu mencari petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an ketika mereka menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk ini mereka kemudian akan dapat mengatasi masalah-masalah tersebut. Di sini al-Qur'an kemudian juga dapat menjadi semacam penghibur. Dari sini lahirlah pemaknaan berikutnya, yakni al-Qur'an sebagai 'obat hati'.

Keempat, banyak orang memaknai al-Qur'an sebagai "Tombo Ati" (obat hati) untuk mengobati hati mereka yang sedang sedih. Pemaknaan seperti ini memang sudah sangat umum. Seseorang yang tengah sedih mungkin akan dapat terhibur hatinya manakala dia membaca ayat 5-6 dari surat al-Insyirah yang berbunyi "*Fa inna ma'a al-'usri yusrā, inna ma'a al-'usri yusrā*" (maka

sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan; sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan). Melalui ayat ini Allah SWT menjanjikan bahwa kesukaran atau musibah yang dialami oleh seseorang tidak akan berlangsung selamanya. Setelah mengalami kesukaran, orang kemudian akan mendapatkan kemudahan, sehingga dia tidak perlu merasa sedih atas kesulitan yang dialaminya. Banyak sekali ayat-ayat dalam al-Qur'an yang bersifat menghibur karena di situ Allah SWT menyatakan janjinya kepada golongan manusia tertentu, yakni mereka yang beriman, yang sabar, yang selalu taat dan banyak mengingat Allah, bahwa mereka akan mendapatkan imbalan yang jauh lebih baik, lebih banyak, lebih menyenangkan dari Allah SWT atas ketaatan mereka dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Dampak dari keyakinan terhadap ajaran yang ada dalam al-Qur'an, banyak orang miskin atau mereka yang kekurangan, menghadapi kesedihan, namun tetap bersabar dan beriman, karena yakin akan mendapat ganti kehidupan yang lebih baik dan jauh lebih nyaman dalam kehidupan sesudah mati. Mereka akan ditempatkan di surga, sebuah tempat yang penuh dengan kenikmatan dan kesenangan yang bersifat abadi. Apa yang ada di dalamnya tidak pernah terbayangkan atau terpikirkan oleh manusia dalam hal keindahan dan kenikmatannya.

Kelima, al-Qur'an merupakan tobo awak (obat jasmani). "Barangsiapa membaca surat al-Ikhlâs dalam keadaan lapar maka akan menjadi kenyang dan jika dalam keadaan dahaga maka ia dapat menjadi segar." Terlepas dari status hadits ini—mungkin sebagian orang akan menganggapnya sebagai hadits *da'if*—hadits ini paling tidak memberikan keterangan kepada kita bahwa sebagian umat Islam yakin betul bahwa ayat-ayat al-Qur'an memang dapat menjadi obat bagi tubuh yang lemah atau sakit.

Ketika membaca sejarah nabi atau ceritadi masa Rasulullah SAW masih hidup, dimana beberapa orang sahabat Rasulullah pulang dari bepergian dan kebetulan melewati sebuah kaum yang ketua sukunya sedang jatuh sakit. Wakil kaum ini meminta para sahabat untuk menyembuhkan dan berjanji akan memberikan imbalan yang layak. Para sahabat setuju. Salah seorang kemudian maju untuk menyembuhkan sakit si kepala suku dengan membacakan surat al-

Fatihah, dan ternyata si sakit kemudian sembuh, dan mereka mendapat upah berupa kambing sekandang.²⁵

Dua kisah di atas sudah cukup kiranya untuk mengingatkan bahwa ayat-ayat atau surat-surat dalam al-Qur'an memang memiliki kekuatan untuk menyembuhkan kembali tubuh yang sakit, dan tidak sedikit orang Islam yang meyakini, walaupun mungkin belum pernah mengalaminya atau membuktikannya secara langsung. Banyak yang mengira bahwa kemampuan ayat atau surat dalam al-Qur'an tersebut hanya dapat diaktifkan oleh orang-orang tertentu saja yang dianggap mempunyai kedekatan dengan Allah atau memiliki hubungan khusus dengan Allah SWT.

Keenam, al-Qur'an dimaknai sebagai sarana perlindungan. Sebagai firman Allah SWT, ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam al-Qur'an diyakini dapat menjadi sarana untuk memperoleh perlindungan dari Allah. Perlindungan ini tidak hanya dari bahaya dalam kehidupan di dunia ini, tetapi juga dari bahaya atau malapetaka yang bakal menimpa seseorang setelah dia mati nanti.

Ketujuh, al-Qur'an sebagai Sumber Pengetahuan. Sebagai sebuah kitab yang berisi tidak hanya petunjuk, perintah, larangan dan anjuran, tetapi juga berisi berbagai ceritera mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau, al-Qur'an juga dapat dipandang sebagai sumber informasi atau sumber pengetahuan, dan kalau kitab ini diyakini berasal dari Allah SWT, Pencipta langit dan bumi dengan segala isinya, maka tentunya informasi yang ada di dalamnya semuanya benar belaka. Tidak ada yang salah sama sekali. Dengan demikian kisah-kisah sejarah yang ada dalam al-Qur'an merupakan kisah sejarah yang paling dapat dipercaya, karena tidak berasal dari manusia, tetapi dari Penggerak dan Pencipta peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri. Demikian pula halnya dengan berbagai firman Allah SWT yang menyatakan tentang keadaan yang akan dialami oleh manusia di masa mendatang, ketika dunia dengan segala isinya tiba pada hari kehancurannya, Hari Kiamat.

Kedelapan, al-Qur'an sebagai Sumber Pengetahuan Masa Lampau. Dalam al-Qur'an dapat kita temukan berbagai kisah kehidupan manusia di masa lampau, terutama kisah-kisah mengenai salah satu episode dalam kehidupan para

²⁵Muhy al-Din Abi Zakariya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Adzkar al-Nawawiyah*, (Semarang: Taha Putra, t.t.), h. 109-110.

nabi yang telah diutus oleh Allah SWT yang oleh Allah perlu disampaikan kepada umat manusia, khususnya kepada umat Islam untuk dapat dijadikan contoh atau pelajaran. Di situ kita temukan kisah Nabi Nuh as. dengan perahunya, kisah Nabi Yusuf as. dengan kakak-kakak dan adiknya, kisah Nabi Sulaiman as., kisah Nabi Adam as. ketika berada di surga dan kemudian diturunkan ke bumi, dan masih banyak kisah-kisah lain yang juga penting, seperti kisah para penghuni gua dengan anjingnya, kisah pembunuhan di kalangan Bani Israil, kisah Maryam, dan seterusnya. Dengan sebagian isi yang seperti itu al-Qur'an se-bagai kitab juga merupakan sebuah sumber pengetahuan mengenai beberapa episode penting sejarah kehidupan manusia di masa lampau. Bagi sementara orang, dalam kedudukan seperti itu al-Qur'an lebih dapat dipercaya, diyakini kebenarannya, daripada kitab-kitab yang berisi kisah-kisah sejarah yang ditulis oleh manusia, karena al-Qur'an berasal dari Tuhan sendiri, yang merupakan Sang Maha Pencipta.

Kesembilan, al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan masa kini. Sebagian isi dari al-Qur'an juga merupakan keterangan-keterangan mengenai kehidupan manusia yang tengah berlangsung di masa kini. Ini terutama berkenaan dengan sifat-sifat manusia yang umum, mengenai hal-hal yang harus atau sebaiknya dilakukan oleh manusia di masa sekarang untuk memperoleh keberuntungan abadi di masa yang akan datang. Dalam konteks masa kini, informasi yang perlu dicari dalam al-Qur'an terutama adalah informasi mengenai hal-hal yang harus dilakukan, sebaiknya dilakukan atau tidak boleh dilakukan sama sekali dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi pengetahuan di sini adalah pengetahuan yang menyangkut aturan-aturan, hukum-hukum tentang apa yang sebaiknya segera dilaksanakan oleh umat Islam jika mereka juga ingin menjadi umat yang selamat dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Kesepuluh, al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan masa depan. 'Masa depan' di sini bukan hanya dalam arti tahun-tahun yang akan datang, tetapi lebih jauh dari itu, yakni kehidupan sesudah mati. Bagi mereka yang percaya betul-betul terhadap apa-apa yang ada dalam al-Qur'an, sebagian isi al-Qur'an merupakan pengetahuan mengenai hal-hal yang akan menimpa manusia, tidak hanya dalam kehidupan di dunia saja, tetapi juga kehidupan di alam kubur dan

alam akhirat, yang merupakan alam yang akan dimasuki oleh yang keadaannya berkorelasi dengan perilaku seseorang semasa hidup di dunia, telah membuat penganut ajaran-ajaran dalam al-Qur'an kemudian berusaha keras untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang disebutkan dalam al-Qur'an. Di sini al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan tentang kehidupan masa depan, kehidupan sesudah mati, yang dapat sangat mempengaruhi kehidupan manusia di dunia di masa kini.

E. Tipologi Interaksi Masyarakat dengan al-Qur'an

Kajian-kajian agama melalui pendekatan antropologi dan sosiologi umumnya melakukan pendekatan dari aspek praktis pemahaman dan pengamalan agama. Maka, dalam hal ini para sarjana berupaya memetakan pola interaksi umat muslim dengan al-Qur'an ke dalam beberapa tipologi.

Menurut Muhammad Ali, setidaknya ada tiga macam model penggunaan al-Qur'an oleh umat Islam, yaitu: *pertama*, penggunaan secara kognitif. Model penggunaan ini lebih didasarkan pada pemahaman dan pemikiran terhadap teks dan makna al-Qur'an. *Kedua*, penggunaan non-kognitif yang sering dikaitkan pada kondisi dan situasi tertentu. Penggunaan model ini menjadikan sebagian muslim memperlakukan al-Qur'an sebagai media solusi atas segala permasalahan kehidupan seperti penggunaan al-Qur'an sebagai obat, mantra dan jimat. *Ketiga*, penggunaan model informatif dan performatif. Dari segi informatif, al-Qur'an dijadikan sumber pengetahuan, doktrin, sejarah masa lalu dan sebagainya. Sedangkan dari segi performatif, al-Qur'an dijadikan sumber hukum positif negara atau masyarakat muslim.²⁶

Farid Esack memetakan interaksi masyarakat Muslim dengan al-Qur'an dengan menggunakan analogi pencinta dan kekasihnya. Pemetaan ini tidak berpretensi untuk menilai bahwa cara interaksi suatu kelompok tertentu itu lebih baik daripada kelompok yang lain. Pemetaan ini hanyalah sebuah deskripsi umum saja.

Dalam buku *The Qur'an: A User's Guide*, Esack mengkategorisasikan pembaca teks Al-Qur'an yang ia sebut "pencinta" menjadi tiga tingkatan: pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pencinta

²⁶ Ali Muhammad, h. 151

kritis (*the critical lover*). Sedangkan Rahman juga memetakan menjadi tiga kelompok yakni, *citizens* (pengkaji al-Qur'an dari umat Islam), *foreigners* (kelompok asing/ non muslim pengkaji al-Qur'an), dan *invaders* (penjajah yang berupaya merusak al-Qur'an).²⁷

Tiga stratifikasi yang dibangun Esack menggunakan analogi hubungan *the lover and body of a beloved* (pencinta dan tubuh seorang kekasih). *The lover* dan *body of a beloved*, masing-masing diwakili pembaca teks Al-Qur'an dan teks Al-Qur'an. *Pertama*, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pada kategori pertama ini, Esack mengungkapkan:

“The first level of interaction with the Qur'an can be compared to that between an uncritical lover and his beloved. The presence and beauty of the beloved can transport the lover to another plane of being that enables him to experience sublime ecstasy, to forget his woes, or to respond to them.”

Menurutnya, pengkaji al-Qur'an yang dia ibaratkan sebagai sang pencinta begitu terpesona dengan “kecantikan” wajah sang kekasih (al-Qur'an), sehingga tidak ada sedikit pun ruang yang mampu dia kritisi. Dia menganggap bahwa apa yang ada dalam diri kekasihnya itu adalah yang terbaik dari semua yang ada. Tidak ada yang lebih cantik dan lebih mempesona daripada kekasihnya. Dalam ini al-Qur'an adalah segalanya baginya dan tiada sedikitpun kekurangan di dalamnya.

Dalam konteks pembaca al-Qur'an, pencinta tak kritis selalu meyanjung, memuji dan memuja al-Qur'an. Baginya, al-Qur'an adalah segala-galanya. Al-Qur'an adalah 'sosok' suci yang tak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi. Dalam pandangannya, al-Qur'an adalah solusi atas setiap masalah, jawaban atas seluruh persoalan. Meskipun ia sendiri tidak pernah tahu bagaimana proses untuk memperoleh jawaban tersebut. Singkatnya, bagi pencinta tak kritis ini, al-Qur'an diposisikan pada suatu tempat yang sangat tinggi. Sehingga, seringkali karena tingginya posisi al-Qur'an tersebut, ia tidak dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dari al-Qur'an tersebut. Mereka juga menggunakan al-Qur'an dalam beragam aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya.

²⁷ Farid Essack, *The Qur'an: A User's Guide*, (Oxford: Oneworld, 2007), h. 1

Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kategori kedua ini adalah mereka, yang meskipun mencintai sang kekasih, tetapi tetap bersifat rasional.

“The second level of interaction is that of a lover who wants to explain to the world why his beloved is the most sublime, a true gift from God that cries out for universal acclaim and acceptance. He goes into considerable detail about the virtues of his beloved, her unblemished origins and her delectable nature. This pious yet scholarly lover literally weeps at the inability of others to recognize the utter beyondness of his beloved’s beauty, the coherence of her form and the awe-inspiring nature of her wisdom.”²⁸

Menurut Esack, kelompok kedua ini merupakan pencinta al-Qur'an dengan kecerdasan yang dimilikinya berusaha untuk tidak ‘cinta buta’ kepada sang kekasih (al-Qur'an). Ada ruang untuk melihat lebih jauh sang kekasih dengan mengajukan sejumlah pertanyaan, untuk memastikan bahwa kekasihnya tersebut memang layak untuk dicintai.

Dalam ranah al-Qur'an, sang pencinta model kedua ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan al-Qur'an, tetapi tidak menjadikan mereka lupa untuk mengkaji lebih jauh aspek keindahan atau mukjizat al-Qur'an tersebut dari sisi ilmiah. Mereka, dengan kecerdasan dan kemampuan intelektual yang mereka miliki, berusaha untuk mengkaji al-Qur'an secara ilmiah. Sejumlah pertanyaan pun diajukan untuk meneliti sisi i'jaz atau keistimewaan al-Qur'an. Mereka mengkaji tentang aspek keindahan al-Qur'an, baik dari sisi bahasa, susun redaksi kalimatnya, sejarahnya, hingga isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya.

Hasil dari kajian ilmiah tersebut kemudian mereka tuangkan dalam karya-karya ilmiah seperti tafsir serta buku-buku ilmiah lainnya yang mengkaji al-Qur'an. Mereka yang melakukan hal ini, misalnya: Jala>l al-Di>n Al-Suyu>t}i>, Badr al-Di>n Al-Zarkashi>, Al-Dhahabi>, H{usain T{aba>t}aba>'i, dan sejumlah ilmuan muslim lainnya.

Ketiga, pencinta kritis (*the critical lover*). Mengenai kategori masyarakat muslim ketiga ini, Esack menjelaskan:

“The third kind of lover may also be enamored with his beloved but will view questions about her nature and origins, her language, or if her hair

²⁸*Ibid.*, h. 3

has been dyed or nails varnished, etc., as reflecting a deeper love and more profound commitment, a love and commitment that will not only withstand all these questions and the uncomfortable answers that rigorous enquiry may yield, but that will actually be deepened by them.”²⁹

Kategori ketiga ini adalah mereka yang meski terpesona dengan kekasihnya, sangat mencintainya, tetapi tetap kritis untuk mempertanyakan hal-hal yang dianggap ‘janggal’ dalam diri kekasihnya. Kecintaannya kepada sang kekasih tidak membuatnya ‘gelap mata’. Mereka akan mencari tahu hal-hal yang membuat mereka terpesona, juga yang membuat mereka ‘mengernyitkan dahi’. Hal ini mereka lakukan karena rasa cinta yang begitu mendalam kepada sang kekasih. Sang pencinta yang kritis akan memosisikan al-Qur’an tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna tanpa cela, tetapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik. Demi mengetahui banyak hal yang ada dalam al-Qur’an, sang pencinta mau menggunakan perangkat ilmiah modern seperti hermeneutika, linguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, bahkan filsafat sebagai pisau analisisnya. Melalui metode seperti inilah para pencinta ini bisa mengkaji lebih dalam makna yang tersirat dalam diri kekasihnya, yaitu al-Qur’an. Dari hasil kajian itu kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yang ‘fresh from the oven’. Sebuah hasil studi pemikiran yang segar dan mampu berdialektika, bahkan menjawab tantangan dan problematika zaman. Mereka yang masuk dalam kelompok ini antara lain: Fazlur Rhaman, Nasr Hamid Abu Zaid, Muhammad Arkoun, Farid Esack, Amina Wadud dan lain-lain, tokoh-tokoh era belakangan yang meminjam metode ilmu modern untuk bisa memahami al-Qur’an agar adekuat dengan semangat zaman modern dan tidak membiarkan al-Qur’an terkungkung dalam pemahaman klasik yang mengabaikan kontekstualisasi dalam berbagai bentuknya ketika ayat membutuhkan upaya ke arah itu.

Kategori berikutnya adalah berkaitan dengan interaksi masyarakat non-muslim terhadap al-Qur’an. Esack membagi tiga kelompok besar berkaitan hal ini:³⁰

Pertama, The Friend of Lover, teman pencinta, yakni peneliti nonmuslim (*outsider*) yang cukup ‘baik’ dan ‘objektif’ mengkritisi al-Qur’an dengan ragam

²⁹ *Ibid.*, h. 5

³⁰ *Ibid.*, h. 6

pendekatan serta memberikan kontribusi yang berharga bagi umat Islam. Sejumlah sarjana non-Muslim yang memiliki pandangan yang simpatik, meskipun kritis terhadap al-Quran dan juga Islam, seperti William Montgomery Watt, Wilfred C. Smith, William A. Graham, Kenneth Cragg.

Kedua, The Voyeur, pengintai atau mata-mata, yakni peneliti non-muslim yang mengkritisi al-Qur'an dan melemahkan al-Qur'an bahkan kadangkala secara membabi-butu. Namun, di saat lain, dia tetap mengakui hal-hal yang positif dari al-Qur'an sejauh diungkapkan dengan argumentasi yang meyakinkannya. Masuk dalam kelompok ini adalah, misalnya John Wansbrough, Michael Cook, Patricia Crone, dan Andrew Rippin.

Ketiga, The Polemicist, yakni peneliti *outsider* yang pandangannya tentang al-Qur'an selalu negatif. Mereka menolak semua klaim yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Tuhan. Salah satu tokoh yang mewakili kelompok ini adalah Ibn Warraq yang menulis *The Origins of the Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book* (1998) dan *What the Koran Really Says: Language, Text, and Commentary* (2002).

F. *The Living al-Qur'an*: Kajian atas Fenomena Sosial-Budaya

Berbagai pembacaan al-Qur'an dan perwujudannya dalam masyarakat merupakan suatu peristiwa atau gejala sosial-budaya yang sering mendapat perhatian khusus dari sejumlah ahli antropologi agama dan ahli sosiologi agama. Mereka memandang *The Living al-Qur'an* atau "al-Qur'an yang hidup" secara antropologis pada dasarnya akan memandang fenomena ini sebagai fenomena sosial-budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai al-Qur'an. Dengan perspektif ini, fenomena yang kemudian menjadi objek kajian bukan lagi al-Qur'an sebagai kitab tetapi perlakuan manusia terhadap al-Qur'an dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang al-Qur'an itu diwujudkan. Objek kajian di sini adalah bagaimana berbagai pemaknaan terhadap al-Qur'an di atas hadir, dipraktekkan dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman masyarakat terkait al-Qur'an di tengah-tengah mereka bisa berwujud dalam bentuk yang beraneka ragam, yang mungkin bagi sebagian yang lain telah dianggap menyimpang dari ajaran al-Qur'an itu sendiri. Dalam kajian *living Qur'an* lebih memfokuskan penelitian kemasyarakatan melalui kajian-kajian ilmu sosial-budaya seperti antropologi dan sosiologi, di mana peneliti tidak lagi mempersoalkan kebenaran atas penafsiran masyarakat tersebut, tetapi menempatkan diri sebagai peneliti yang memahami, memaparkan, dan menjelaskan gejala-gejala sosial-budaya tersebut dengan sebaik-baiknya.

Fenomena *living Qur'an* menurut Ahimsa, merupakan perwujudan dari "al-Qur'anisasi kehidupan", yaitu upaya memasukkan al-Qur'an ke dalam aspek kehidupan manusia sesuai dengan pemahaman muslim terhadapnya, atau suatu upaya mewujudkan esensi al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan masyarakat muslim.³¹ Al-Qur'anisasi kehidupan ini berbentuk bermacam-macam pengamalan, seperti menggunakan ayat-ayat al-Qur'an tertentu yang diyakini mempunyai 'kekuatan magis' untuk suatu tujuan kekebalan atau mengobati pelbagai penyakit fisik. Dalam hal ini, al-Qur'an tidak lagi berperan sebagai "petunjuk" kehidupan manusia, tetapi lebih mendekati sebagai "mantra" yang digunakan untuk keperluan praktis manusia dalam kehidupan sehari-harinya.

Sering kali terjadi perbedaan tentang penilaian masyarakat terkait aktivitas Qur'anisasi ini. Sebagaimana menilainya sesuatu yang sah-sah saja, karena Nabi dan sahabat dahulu juga pernah melakukan pengobatan dengan al-Qur'an. Tetapi bagi yang lain, menganggapkannya sebuah penyimpangan dan lebih mendekati praktek "perdukunan" yang sering diasosiasikan dengan bentuk 'kemusyrikan' sehingga mereka mengancam dan berusaha menjauhi hal tersebut.

Interaksi seperti yang telah kami jelaskan diatas merupakan bentuk interaksi al-Qur'an yang hidup dan bergaul dengan sosial-budaya masyarakat yang dalam kajian studi al-Qur'an kontemporer dikenal dengan istilah *The Living Qur'an*. Dalam studi al-Qur'an, *the living Qur'an* merupakan model studi al-Qur'an yang berorientasi pada penelitian fenomena sosial masyarakat Muslim terkait dengan interaksinya terhadap al-Qur'an sebagai obyek studinya. Karena

³¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012", h. 251

fenomena sosial ini muncul dari interaksi masyarakat Muslim dengan kitab suci al-Qur'an, maka kajian ini dimasukkan kedalam wilayah studi Qur'an dan kemudian dikenal dengan istilah the living Qur'an.³²

G. Fenomena Rajah al-Qur'an sebagai Manifestasi *The Living Qur'an* .

Setelah al-Qur'an menyebar di seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi, tak terkecuali oleh umat Islam di Indonesia. Masyarakat muslim Indonesia sangat respek terhadap al-Qur'an. Hal ini terbukti dari fenomena yang muncul dari tradisi yang dilestarikan dari generasi ke generasi di semua kalangan dan kelompok keagamaan. Mereka berinteraksi dengan al-Qur'an melalui pembacaan, pemahaman, pengamalan, penghormatan, pendayagunaan dan tafsir serta aneka interaksi manusia dengan al-Qur'an. Selanjutnya fenomena penggunaan al-Qur'an sebagai rajah atau jimat merupakan salah satu bentuk interaksi yang dimaksud. Fenomena ini mencerminkan *everyday life of the Qur'an* atau Living Qur'an sebagaimana yang dijelaskan diuraian sebelumnya.

Istilah *Jimat* atau *azimat* dalam bahasa Arab disebut dengan *tamimah* (penyempurna) merupakan nama bagi setiap benda yang digantungkan di leher atau selainnya untuk melindungi diri, menolak bala, menangkal penyakit 'ain dan dari bahan apa pun³³. Jimat dapat berupa sesuatu benda yang bisa berupa secarik kertas, batu mulia, lempengan besi atau yang lainnya yang dipercaya oleh sebagian masyarakat memiliki kekuatan supranatural di dalam diri pelakunya.³⁴ Masyarakat pengguna jimat mempercayai bahwa jimat dapat memberikan solusi alternatif terhadap persoalan yang dihadapi, sesuai dengan tujuan apa yang diinginkan oleh pemakainya dan tujuan pembuatannya oleh pembuat jimat. Keberhasilan penggunaan jimat juga harus diikuti dengan berbagai perilaku yang ditentukan oleh pembuat jimat. Berbagai perilaku yang muncul di masyarakat

³² Dosen Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 7

³³Jama>l al-Di>n Ibn Mandzu>r, *Lisa>n al'Arab*, (Beirut: Da>r Sha>dr, 1414 H), jld 12, h. 69

³⁴ Iслаh Gusmian, "Santri dan Pemaknaan Kitab Suci: Studi Interpretatif Simbolik terhadap al-Qur'an di Pesantren Yogyakarta", dalam *Dialektika Teks Suci Agama, Strukturasi Makna agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Irwan Abdullah, et.all., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 286.

yang terkait dengan pemakaian jimat nampak adanya unsur budaya lokal yang berupa keyakinan adanya kekuatan supranatural pada benda atau materi tertentu.

Dalam perkembangannya, jimat/ azimat diyakini memiliki berkah untuk tujuan-tujuan tertentu. Namun jimat tidak terbatas pada bentuk dan kasus tertentu akan tetapi mencakup semua benda dari bahan apapun dan bagaimanapun cara pakainya. Ada yang terbuat dari bahan kain, benang, kerang maupun tulang baik dipakai dengan cara dikalungkan, digantungkan, dan sebagainya. Tempatnya pun bervariasi, baik di mobil, rumah, leher, kaki, dan sebagainya. Contohnya seperti kalung, batu akik, cincin, sabuk (ikat pinggang), rajah (tulisan arab yang ditulis perhuruf dan kadang ditulis terbalik), selendang, keris, atau benda-benda yang digantungkan pada tempat-tempat tertentu, seperti di atas pintu kendaraan, di pintu depan rumah, diletakkan pada ikat pinggang atau sebagai ikat pinggang, sebagai susuk, atau ditulis di kertas, dibakar lalu diminum, dan lain-lain dengan maksud untuk menolak bahaya.³⁵

Jimat bisa juga berupa batu mulia berwarna atau batu hitam pekat, tengkorak manusia dan hewan, rambut dan gigi, rumput-rumputan, darah beku, ujung tombak bekas, kayu, dan lain-lain.³⁶ Sedangkan di Jawa dan Sumatera, dipakai ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat, yang menurut pemikiran pemakainya, dapat melindunginya dari bahaya sebagai sikap rohani yang magis dengan cara menulis jimat dalam bahasa Arab kemudian dibungkus dengan kain.³⁷ Jimat yang dibuat dari tulisan ayat-ayat al-Qur'an inilah kemudian disebut dengan rajah al-Qur'an.

Tulisan rajah merupakan huruf-huruf *hijaiyah* yang berasal di literatur Arab. Maka ilmu rajah merupakan ilmu yang cukup populer di negeri Arab. Menurut sebagian pengakuan ahli, rajah lahir dari *mukasyafah* para wali, yang dengan izin Allah, telah berhasil menyingkap rahasia dibalik asma Allah, ayat al-Quran dan huruf-huruf al-Quran. Bahwa ternyata disetiap huruf dalam Ayat-ayat suci al-Quran terdapat *khodam* yaitu malaikat penjaga huruf ayat suci al-Quran.³⁸

³⁵ Wawancara dengan Mbah Din, seorang ahli rajah di desa Ngantru, Tulungagung.

³⁶ Ja'far Khodim Yamani, *Sejarah Kedokteran Islam dari Masa Kemasa*, (Bandung: Prakarsa Insan Mandiri, 1993), h. 10.

³⁷ TH. Fisdher, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*, terj. Anas Makruf, (T.P: Pembangunan, 1980), h. 143

³⁸ Wawancara dengan Pak Mansur, tokoh masyarakat Wonodadi, Blitar tanggal 20 Agustus 2017

Masyarakat biasanya mendapatkan azimat/ rajah dari seorang kyai, ustadz atau sesepuh di desa setempat yang dianggap sudah mencapai tingkat *mukhasafah* sehingga mampu mengetahui rahasia keistimewaan dibalik setiap huruf-huruf al-Qur'an. Bahkan dalam metode penulisan ayat-ayat al-Qur'an untuk digunakan sebagai rajah/azzimat tersebut, para sesepuh tersebut menggunakan metode penulisan yang beragam. Mereka juga menyatakan dalam penyusunan rajah dari ayat-ayat al-Qur'an harus didasari kaidah-kaidah penulisan yang benar, kalau tata caranya menulis itu salah maka ayat tersebut tidak berfungsi sama sekali. Mereka juga menyatakan harus melakukan sejumlah ritual sebagai persiapan dalam penulisan dan pengisian rajah agar memiliki daya magis yang tinggi.³⁹

Dalam penggunaannya, *rajah* atau *azzimat* tersebut dipakai pada tubuh atau disimpan dalam sabuk atau media lainnya sebagai alat melindungi diri dari serangan jin, syaitan dan penyakit, mengelakkan kecelakaan, menjadikan orang lain simpatik padanya. Sebagian yang lain menggantung azimat tersebut pada rumah kediaman, kedai, took, warung dan juga kendaraan dengan tujuan menjaga keselamatan penghuni, penumpang dan pengguna barang dari segala musibah atau kesialan serta membawa kelimpahan rejeki.

Meskipun lekat dengan unsur magis, beberapa praktek penggunaan jimat di masyarakat menampakkan adanya hubungan dengan keyakinan kepada agama Islam. Hal itu terlihat dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam benda-benda yang dianggap sebagai jimat tersebut. Misalnya, ayat kursi yang ditulis dalam selembar kain dengan cara tertentu, bila digantung di atas pintu rumah dapat menangkal masuknya pengaruh negatif. Dengan demikian, al-Qur'an tidak dipahami sebagai kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia melalui pembacaan dan pemaknaan terhadap teks-teksnya, tetapi dipersepsi sebagai teks yang mengandung kekuatan supranatural.⁴⁰

Praktek membuat dan menggunakan jimat dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan sejumlah bacaan ajaran Islam di masyarakat yang berlangsung turun-turun tersebut di atas, menurut Sahiron Syamsuddin, merupakan bagian dari resepsi atau penerimaan masyarakat terhadap al-Qur'an dan ajaran Islam. Menurut

³⁹Wawancara dengan Mbah Din, tokoh masyarakat Ds Ngantru tanggal 25 Juli 2017.

⁴⁰ Islah Gusmian, "Santri dan Pemaknaan Kitab Suci: Studi Interpretatif Simbolik terhadap al-Qur'an di Pesantren Yogyakarta", h. 272.

pengamatan Sahiron, fenomena yang terlihat jelas yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, di antaranya menjadikan potongan-potongan ayat, satu ayat, ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain *kiswah* Ka`bah, ayat-ayat al-Qur`an dibaca oleh para *qari`* (pembaca profesional) dalam acara-acara khusus seperti pernikahan, al-Qur`an dilombakan dalam bentuk *Tilawah* dan *Tahfiz* al-Qur`an, dan potongan ayat-ayat tertentu dijadikan “jimat” yang dibawa kemana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng, tolak balak atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya, ⁴¹sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Di antara bentuk interaksi masyarakat muslim Jawa dengan al-Qur'an yaitu adanya fenomena berupa tradisi yang terjadi di desa Ngantru, Tulungagung, yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai “*rajah*” dan “*jimat/azimat*” guna melindungi diri dan harta bendanya sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat muslim di tanah Jawa. Mereka memandang wujud teks al-Qur'an merupakan mukjizat yang dapat memberikan keistimewaan berupa “penyembuhan”, “kekuatan”, “keselamatan”, “pengasihian” dan lainnya jika ia diamankan dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan syarat-syarat tertentu serta melalui metode tertentu pula. Mereka meyakini bahwa ayat-ayat tersebut membawa berkah dan keselamatan terhadap diri dan harta mereka. Untuk lebih jelasnya, dalam bab selanjutnya akan kami uraian dengan rinci bentuk-bentuk tradisi penggunaan al-Qur'an sebagai *rajah* yang mengakar di masyarakat Ngantru, Tulungagung, Jawa Timur terkait dengan interaksi mereka dengan al-Qur'an. Apa yang ada di masyarakat ini memiliki kekhususan atau uniqueness sehingga kajian tentang parktek dan respon masyarakat terkait penggunaan ayat-ayat atau surat sebagai *rajah* yang digunakan untuk kepentingan dan kebutuhan tertentu sangat penting dilakukan. Hal ini mengisyaratkan bahwa fenomena fungsioalisasi ayat atau surat dari al-Qur`an oleh masyarakat Muslim merupakan realitas yang *never ending* sepanjang zaman dan tempat.

⁴¹ Sahiron Syamsuddin, Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), h. 43-45.

BAB III

METODE PENELITIAN LIVING QUR'AN

Dalam ranah studi al-Qur'an, kajian living Qur'an merupakan sebuah pendekatan baru dalam memahami kajian al-Qur'an terutama berhubungan dengan interaksi umat Islam dengan al-Qur'an. Sehingga, secara konseptual metode tentang kajian ini masih relatif baru dan belum menemukan bentuk yang baku untuk dijadikan acuan.

Dalam kajian studi al-Qur'an, kajian *living Qur'an* tidak tertumpu pada eksistensi tekstual al-Qur'an, melainkan tertuju pada fenomena sosial yang muncul dari interaksi masyarakat muslim terhadap kehadiran al-Qur'an di tengah mereka pada wilayah dan masa yang tertentu. Karena berangkat dari kajian fenomena sosial, maka metode yang di usung oleh kajian *living Qur'an* lebih cenderung mengarah kepada pendekatan sosiologi dan fenomenologi yaitu menggali secara mendalam pelbagai gejala sosial-budaya dilihat dari sudut pandang, persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek penelitian (masyarakat) tentang sesuatu di luar dirinya. Pendekatan ini memiliki hubungan erat dengan perspektif kognisi yang mengkaji *mood*, perasaan, keyakinan, dan nilai yang dianut masyarakat.⁴² Meskipun tidak menutup kemungkinan adanya pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya yang juga bisa diterapkan dalam penelitian jenis ini, seperti kajian antropologi, psikologi, medis dan lain sebagainya.

Dalam prakteknya, kajian *living Qur'an* dalam penelitian ini dengan objek penelitiannya adalah pola pemahaman masyarakat Ngantru, Tulungagung terhadap penggunaan rajah al-Qur'an termasuk kedalam jenis penelitian sosial yang berbasis pada metode kualitatif yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan sendiri terdiri dari orang-orang yang terlibat langsung dengan permasalahan yang diteliti.

Dalam metode kualitatif memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Lokasi.

⁴² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarakan, 1991), h. 27

Lokasi penelitian merupakan medan penelitian berlangsung. Lokasi tersebut dapat berupa desa atau komunitas tertentu yang memiliki fenomena menarik terkait dengan tema-tema kajian living Qur'an. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih untuk mengadakan penelitian adalah desa Ngantru, Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Sedangkan tema yang dikaji adalah penggunaan rajah/ wifiq dari ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Ngantru sebagai bentuk pemahaman mereka terhadap fungsionalisasi al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

2. Pendekatan dan Perspektif.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk bisa menyajikan data secara deskriptif dengan uraian yang mendetail. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif *emic*, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian.

Menurut Jajang A. Rohmana,⁴³ terdapat beberapa perspektif yang dapat digunakan sebagai pijakan oleh pengkaji living Qur'an dan hadis, yaitu:

Pertama, perspektif akulturasi. Perspektif ini merupakan perkembangan dari teori klasik difusi kebudayaan yang salah satunya disebabkan adanya penyebaran manusia. Penyebaran Islam dari Timur Tengah misalnya, melalui jalur budaya, ekonomi, sosial dan politik kemudian menularkan budaya tersebut. Terjadinya ragam perubahan kebudayaan merupakan akibat adanya kontak budaya tersebut. Munculnya konsep akulturasi di mana suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lainya kemudian mengambil kebudayaan baru tersebut dan mengubahnya menjadi seperti budaya sendiri.⁴⁴ Dengan menggunakan perspektif akulturatif peneliti juga dapat menganalisis gejala sosial-budaya yang terjadi.

Kedua, perspektif fungsional. Pengertian fungsi merujuk pada manfaat budaya bagi kelangsungan masyarakat, baik *laten* (tidak disadari) maupun *manifes* (disadari). Menurut Jajang, kebiasaan dan kepercayaan di masyarakat memiliki fungsi memelihara struktur masyarakat sehingga terus lestari. Penggunaan

⁴³ Jajang A. Rohmana, *Pendekatan Antropologi dalam studi living Hadis di Indonesia*, dalam Jurnal Holistic al-Hadis, Vol. 01, No. 02, bulan Juli-Desember 2005, Jurusan Ilmu Hadis IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, h. 273

⁴⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 2006), h. 100

perspektif fungsional ini diarahkan guna mengetahui fungsi sosial-budaya yang terjadi di masyarakat terkait interaksinya dengan al-Qur'an yang mempengaruhi cara pandangan hidup, nilai, norma, aturan dan perilaku masyarakat.

Ketiga, perspektif strukturalisme. Perspektif ini mendefinisikan budaya layaknya struktur dalam bahasa. Ia memiliki pola atau model berupa relasi, oposisi biner dan korelasi yang saling mempengaruhi di antara manusia dan tradisinya. Meski etnis manusia di dunia berbeda-beda, tetapi bukan berarti tidak terdapat pola atau model dari realitas yang memiliki kesamaan sebagai pola umum yang berlaku mendasar. Perspektif ini digunakan untuk membaca tradisi yang berlaku dalam sebuah masyarakat.

Keempat, perspektif fenomenologi. Perspektif ini menggali secara mendalam pelbagai gejala sosial-budaya dilihat dari sudut pandang, persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek penelitian (masyarakat) tentang sesuatu di luar dirinya. Perspektif ini memiliki hubungan dekat dengan perspektif kognisi yang mengkaji pikiran, *mood*, perasaan, keyakinan, dan nilai yang dianut masyarakat. Dalam hal ini, tugas peneliti cukup mengamati dan menggali data berdasarkan pandangan subjektif tentang tradisi yang diteliti dengan masuk kedalam dunia objek penelitian (*emik*). Sehingga peneliti secara fenomenologis hanya berkewajiban menggali cara pandang masyarakat tentang tradisi tersebut.

Kelima, perspektif hermeneutik, simbolik, atau interpretif. Inilah perspektif yang banyak diminati para antropolog terkait dengan budaya Muslim. Dalam perspektif ini, peneliti berusaha memahami gejala sosial budaya secara mendalam layaknya sebuah teks (hermeneutik). Bila teks dipenuhi oleh simbol bahasa, maka gejala sosial budaya juga pada dasarnya memiliki serangkaian simbol-simbol berupa benda, perilaku, ritual, bacaan dan lainnya. Peneliti melalui perspektif ini berusaha membaca, memahami dan menafsirkan jejaring makna dalam simbol-simbol tersebut (*interpretif, simbolik*). Dengan demikian, peneliti dituntut harus bisa menggali hubungan makna dari pelbagai simbol tradisi tersebut melalui perspektif gender, psikologi, relasi sosial hubungannya dengan teks agama (al-Qur'an dan hadis) tertentu yang biasanya dijadikan landasan praktek tersebut.

3. Sumber Data.

Input serta output data dari penelitian living Qur'an ini berupa data deskriptif yang merupakan data-data informasi dari informan baik tertulis maupun yang bersifat verbal serta perilaku yang ditampakkan. Dalam penelitian ini pula, jenis datanya dapat berupa pernyataan-pernyataan (kata-kata) yang disampaikan oleh informan sesuai dengan pernyataan yang diajukan dalam penelitian. Di samping itu juga ada jenis data hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan, berupa perilaku objek penelitian yang diamati serta tulisan-tulisan dokumen yang menggambarkan setting sosial masyarakat Ngantru. Sumber-sumber data dari penelitian ini dapat di perinci sebagai berikut:

- a. Data tentang fungsi-fungsi simbolisasi ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Ngantru , Tulungagung, Jawa Timur. Sumber data dapat berupa dokumen dan perilaku masyarakat Ngantru itu sendiri atau hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian.
- b. Data tentang pola pembacaan dan pemaknaan masyarakat Ngantru terhadap ayat-ayat al-Qur'an sebagai bentuk interaksi mereka terhadap al-Qur'an. Sumber data ini dapat berupa hasil interview yang mendalam serta observasi langsung ke lapangan untuk mengetahui pola pikir serta perilaku masyarakat yang diamati.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam upaya menggali data penelitian living Qur'an berdasarkan metode kualitatif ini, peneliti menggunakan beberapa prosedur sebagai langkah penelitian, antara lain:

a) Observasi.

Dalam sebuah penelitian kualitatif, metode observasi merupakan langkah awal untuk memperoleh data secara akurat. Secara umum, observasi dapat diartikan dengan pengamatan atau penglihatan terhadap obyek penelitian. Adapun secara khusus, observasi dimaknai dengan mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang

diobservasi.⁴⁵ Tujuan observasi untuk mengamati fenomena sosial keagamaan sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan penelitian memandang fenomena tersebut sebagai proses; juga untuk menyajikan kembali gambaran dari fenomena sosial keagamaan dalam laporan penelitian dan penyajian; juga untuk melakukan eksplorasi atas setting sosial dimana fenomena tersebut terjadi.

Dalam kajian living Qur'an, metode observasi menempati posisi yang sangat urgen dilakukan. Dengan melalui metode ini dapat ditemukan gambaran riil terkait dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian yang akan dikaji. Observasi dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Data ini dapat berupa fenomena tingkah laku, serta tindakan keseluruhan dari interaksi sosial dalam suatu masyarakat. Data observasi juga bisa dibatasi pada interaksi masyarakat tertentu sebagai sampel penelitian.⁴⁶

Dalam proses observasi, dapat dimulai dengan cara mengidentifikasi obyek yang akan diteliti. Setelah itu, dilanjutkan dengan proses pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang obyek penelitian tersebut. Kemudian langkah selanjutnya, menentukan obyek secara khusus meliputi siapa yang akan diobservasi, kapan, durasi waktu serta bagaimana prosedur yang diterapkan.⁴⁷

Menurut Bungin ada beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. *Pertama*, observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat langsung dalam keseharian responden. *Kedua*, observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu

⁴⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosila-Agama*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003), h. 167

⁴⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo), h. 112

⁴⁷ Ibid.

mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu obyek. *Ketiga*, observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa obyek sekaligus.⁴⁸ Diantara bentuk observasi yang diuraikan tersebut, penelitian ini menggunakan tipe kedua yaitu observasi tidak terstruktur guna mengetahui dan mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu obyek penelitian.

b) Wawancara mendalam (*depth interview*)

Wawancara merupakan salah satu instrumen dalam pengumpulan data dengan metode dialog (tanya-jawab) dengan objek penelitian secara sistematis berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁴⁹

Metode wawancara mendalam (*depth interview*) dalam kajian living Qur'an sangatlah diperlukan untuk menggali kevaliditas serta keorisinalitas data dari sumber penelitian terkait pengalaman dan pengetahuan eksplisit maupun implisit dari objek penelitian.

Dalam proses wawancara, peneliti dituntut untuk merangsang informan agar bersedia memberikan data-data berupa informasi yang terbuka terkait dengan pengalaman-pengalamannya terhadap tema-tema kajian yang sedang diteliti. Dengan demikian dalam penelitian ini, dimana peneliti hendak melakukan riset tentang tradisi penggunaan rajah dengan media ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Ngantru, maka peneliti harus melakukan wawancara dengan para responden dan partisipan yang terlibat langsung dalam tradisi ritual tersebut untuk mendapatkan data-data yang akurat.

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti kepada informan di ungkapkan dalam kalimat sederhana yang mencakup data diri serta pengalaman pelaku, seperti:

- 1) Identitas informan meliputi: tempat tinggal, keluarga, pekerjaan, asal daerah, pendidikan dan lain-lain.
- 2) Pengalaman meliputi aktivitas sehari-hari yang terkait dengan rajah al-Qur'an.

⁴⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 115

⁴⁹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), h. 62

- 3) Pengetahuan akan sesuatu yang paling diketahui tentang peristiwa yang diteliti.
- 4) Pandangan, pendapat, persepsi, penilaian terhadap kajian yang diteliti.
- 5) Perasaan baik berupa pengalaman menyenangkan maupun sebaliknya terkait dengan penggunaan rajah al-Qur'an .
- 6) Pengalaman inderawi terkait dengan peristiwa penggunaan rajah al-Qur'an yang di kaji.

c) Dokumentasi.

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁵⁰

Penelitian living Qur'an tentang fenomena ritual keagamaan yang terjadi di masyarakat akan semakin menarik dan akurat jika disertai dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud dapat berupa dokumentasi tertulis, seperti agenda kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan, tempat kegiatan dan sebagainya. Juga bisa berupa dokumen yang divisualisasikan melalui media foto dan video, atau hanya berupa rekaman audio saja. Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha untuk mendokumentasikan setiap sesi penelitian.

5. Desain Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, maka penelitian living Qur'an terhadap pola penggunaan rajah al-Qur'an oleh masyarakat Ngantru ini dapat dilakukan dengan melalui tiga tahap, 1) *description*, 2) *reduction*, 3) *selection*.

Pada tahap pertama, yakni tahap *description* (deskripsi) atau masa orientasi, peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan dengan *grand tour question*. Pada tahap ini peneliti mengenali fenomena lapangan dengan cara mendengar, melihat, bertanya dan merasakan informasi yang masih parsial dan acak. Tahap ini meliputi: a) Pencarian dan menginventarisir isu-isu umum yang

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 221

‘unik’ dalam masalah yang diteliti. b) Mengkaji sejumlah literatur dan sumber-sumber data tertulis tentang isu yang dikaji. c) Melakukan diskusi dan wawancara dengan sejumlah informan yang terlibat langsung dengan permasalahan yang diteliti.

Tahap kedua disebut dengan *reduction* (fokus), yaitu dengan cara mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Tujuan reduksi adalah agar peneliti dapat memfokuskan persoalan pada masalah tertentu yang dianggap penting dan bermakna, sementara data dan informasi yang dianggap tidak penting disingkirkan untuk sementara waktu. Data yang diambil kemudian di kelompokkan menjadi beberapa kategori dan ditetapkan sebagai fokus penelitian. Tahap ini meliputi:

Tahap ketiga yaitu *selection* (seleksi). Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan pada tahap kedua secara rinci dan mendetail. Berdasarkan informasi yang diperoleh, lalu peneliti mengkonstruksi temuan penelitian dan menuangkannya dalam sebuah laporan hasil penelitian. Tahap ketiga ini mencakup: a) pengumpulan data di lapangan yang dilakukan secara terinci dan mendalam guna menemukan kerangka konseptual tema-tema di lapangan; b) Analisis data secara mendalam; c) Melakukan pengecekan hasil dan temuan penelitian dan melakukan uji validitas; d) melakukan laporan penelitian.

6. Unit Analisis Data.

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau latar peristiwa sosial, seperti aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Peneliti bisa memberikan kriteria siapa saja dan apa saja yang menjadi subjek penelitian. Sebagai contoh ketika peneliti memulai wawancara dengan seseorang yang ternyata mampu memberikan data-data yang memadai dan cukup komprehensif, maka kemudian ia dijadikan salah satu sebagai informasi kunci, yaitu orang yang dikategorikan paling mengetahui, menguasai data tentang permasalahan yang sedang dikaji.

Pemilihan informan kunci sangatlah perlu untuk dilakukan dalam proses penelitian living Qur'an yang berbasis kualitatif. Hal ini untuk mendapatkan data-data yang akurat dan valid. Orang-orang yang dijadikan sumber informasi utama

ini, dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan yang komprehensif terkait data-data yang dibutuhkan peneliti dalam proses penelitiannya tersebut. Mereka biasanya kita temukan menduduki posisi sentral dalam suatu komunitas yang diteliti seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh, pendiri kegiatan, pengurus kegiatan, juga jamaah senior yang cukup memahami kegiatan yang berlangsung.

Unit analisis juga dapat berupa sebuah situasi sosial (*social-setting*) keagamaan para pelaku yang terutama untuk teknik observasi. Seperti situasi ketika informan melakukan sebuah ritual tertentu yang memunculkan sebuah pertanyaan menarik untuk dikaji lebih lanjut terkait motivasi, waktu pelaksanaan, pesertanya, prosesi kegiatan, faktor pendukung dan penghambatnya, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian. Sedangkan mengenai jumlah informan dapat menggunakan tehnik *snow-ball*, yakni penggalian data melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dari satu informan berlanjut ke informan lainnya sampai tidak ditemukan lagi data yang baru.

7. Penyajian Data

Penyajian data pada dasarnya pertama terdiri dari hasil analisis data berupa cerita rinci para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka secara apa adanya tanpa ada komentar, evaluasi dan interpretasi terhadap tradisi penggunaan rajah al-Qur'an oleh masyarakat Ngantru. Kemudian selanjutnya, mendiskusikan data-data temuan tersebut dengan teori-teori yang digunakan (kajian teoritik atas data temuan) dalam bentuk pembahasan yang menyeluruh.

Menurut Abdul Mustaqim, analisis data dalam penelitian berbasis kualitatif menggunakan prinsip induksi-interpretasi-konseptualisasi. Data-data yang terkumpul dianalisis secara induktif dan dipahami dengan prosedur interpretasi terhadap temuan yang ada, kemudian mengadakan konseptualisasi guna didapatkan sebuah konsep yang utuh.⁵¹

⁵¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2015), h. 116

BAB III

MASYARAKAT NGANTRU DAN RAJAH AL-QUR'AN

A. Kajian demografi desa Ngantru

1. Diskripsi Desa Ngantru.

Ngantru adalah nama sebuah Desa di kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Desa Ngantru merupakan salah satu desa di kecamatan Ngantru yang ada di bagian Utara Kabupaten Tulungagung. Luas Wilayah Kecamatan Ngantru adalah 36,86 Km², dengan batas-batasnya yaitu sebelah utara adalah Kabupaten Kediri, sebelah timur Kabupaten Blitar sebelah selatan Kecamatan Kedungwaru Tulungagung dan sebelah barat adalah Kecamatan Pagerwojo Tulungagung.

Dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Ngantru yang mempunyai wilayah terluas adalah Desa Padangan dengan luas wilayah 4,61 Km² atau sekitar 12,51 persen dari luas wilayah Kecamatan Ngantru. Sedangkan yang mempunyai wilayah tersempit adalah Desa Mojoagung dengan luas wilayah 2,12 Km² atau sekitar 5,75 persen luas wilayah Kecamatan Ngantru. Jika ditinjau dari jarak desa ke ibukota kecamatan, desa yang terjauh adalah desa Pakel yaitu sekitar 9 Km dari arah timur kecamatan Ngantru sedangkan yang terdekat adalah desa Bendosari sekitar 0,4 Km dari arah Selatan kecamatan Ngantru

Daftar nama Desa yang ada di Kecamatan Ngantru :

- a) Pakel
- b) Pucung Lor
- c) Srikaton
- d) Padangan
- e) Pinggirsari
- f) Bendosari
- g) Ngantru
- h) Pulerejo
- i) Pojok
- j) Kepuhrejo
- k) Mojoagung

- l) Batokan
- m) Banjarsari

2. Pemerintahan

Kecamatan Ngantru terbagi habis ke dalam 13 desa, 44 dusun, 113 Rukun Warga (RW) dan 362 Rukun Tetangga (RT). Desa yang mempunyai jumlah RT terbanyak adalah desa Padangan dan desa Bendosari yaitu masing-masing sebanyak 51 RT, sedangkan yang mempunyai jumlah paling sedikit adalah desa Mojoagung sebanyak 10 RT.

3. Kependudukan

Penduduk kecamatan Ngantru pada akhir tahun 2013 sebesar 55.479 yang terbagi atas laki-laki 28.040 jiwa dan perempuan 27.439 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 1.506 jiwa/km²

4. Sosial

Jumlah sekolah di Kecamatan Ngantru pada tahun 2013 untuk tingkat TK ada sebanyak 36 sekolah, SD sebanyak 35 sekolah dan SLTP sebanyak 4 sekolah, sedangkan untuk tingkat SLTA hanya 1 sekolah.

Fasilitas kesehatan yang tersedia di Kecamatan Ngantru yaitu puskesmas/pustu sebanyak 5 unit, polindes sebanyak 8 unit dan posyandu sebanyak 58 tempat. Desa Pojok mempunyai jumlah posyandu yang terbanyak yaitu 8 tempat. Sedangkan desa Bendosari, desa Pulerejo, desa Mojoagung dan desa Batokan mempunyai posyandu sebanyak 3 tempat.

5. Daftar Masjid/ Musholla di Ngantru:

- a) Masjid Al-Islah, Desa Ngantru, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.
- b) Masjid Ikhlas, Desa Pinggirsari, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.
- c) Masjid Nurul Huda, Desa Kepuhrejo, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.

- d) Masjid Al-Irsyad, Desa Pojok, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.
- e) Masjid Al-Hikmah, Desa Batokan, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.
- f) Masjid Baitus Salam, Desa Bendosari, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.
- g) Masjid Al-Mubarakah, Desa Mojoagung, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.
- h) Masjid Darunnajah, Desa Pulerejo, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.
- i) Masjid Darussalam, Desa Banjarsari, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.
- j) Masjid As-Salam, Desa Padangan, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.
- k) Masjid Baitul Falah, Desa Srikaton, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.
- l) Masjid Roudlotul Salafiyah, Desa Pucung Lor, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.
- m) Masjid Al-Barokah, Desa Pakel, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.
- n) Masjid Miftahul Huda, Desa Ngantru. Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.

Ini adalah masjid-masjid besar di desa di kecamatan Ngantru yang teridentifikasi. Di luar itu masih banyak mushola yang juga digunakan oleh masyarakat untuk beribadah. Bahkan bisa diduga bahwa jumlah musgola bisa lebih banyak daripada jumlah masjid. Hal ini wajar mengingat mushola biasanya bisa berdiri relative tanpa batas di kampung-kampung sesuai dengan keinginan masyarakat.

Hal ini masih ditambah dengan madrasah, TPQ dan majelis taklim yang tersebar di berbagai kampung di semua desa di wilayah Ngantru. Semua ini

merupakan modal sosial masyarakat untuk berkumpul dan menjalankan aktifitas keagamaan dan sosial sehari-hari.

B. Pengertian Rajah al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad lewat perantara Malaikat Jibril. Berbeda dengan teks-teks lainnya, sebagai Kalamullah, al-Qur'an merupakan bagian dari keagungan dan kemuliaan Allah. Oleh karena itu, al-Qur'an dari segala sisinya baik dari segi teks maupun makna terkandung hikmah yang sangat agung yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang berusaha keras untuk menyingkapnya.

Al-Qur'an memiliki tiga komponen yaitu rasm (teks), qira'at (bacaan) dan makna. Setiap komponen tersebut kemudian melahirkan berbagai cabang ilmu yang terus berkembang yang semuanya terangkum dalam ilmu studi al-Qur'an (Ulum al-Qur'an dan tafsir). Dari sisi bacaan misalnya berkembang menjadi ilmu qira'ah al-Sab'ah, kemudian dari sisi makna melahirkan ilmu tafsir. Sedangkan dari sisi tulisan (rasm), telah banyak melahirkan berbagai disiplin ilmu diantaranya kaligrafi dan rajah. Bentuk disiplin ilmu yang terakhir disebutkan, merupakan seni menulis al-Qur'an dengan memadukan ilmu rasm al-Qur'an dan magic (ilmu hikmah) dengan menjadikan teks al-Qur'an sebagai media pengobatan terhadap segala penyakit lahir maupun batin. Hal ini didasarkan kepada pernyataan al-Qur'an sendiri yang hadir ditengah-tengah manusia sebagai al-Sifa' (penyembuh) dari berbagai penyakit serta perintah al-Qur'an sendiri untuk menjadikannya sebagai wasilah (media perantara) dalam mencari solusi dari segala permasalahan umat Islam. Bahkan dalam sebuah pernyataan ulama menyatakan semua penyakit dapat disembuhkan oleh al-Qur'an.

Menurut beberapa praktisi pengobatan alternatif, menyatakan bahwa di dalam al-Qur'an baik dari sisi tulisan maupun bacaannya tersimpan hikmah yang besar yang mampu mengobati segala penyakit dan menjadi solusi dari segala permasalahan manusia baik urusan dunianya maupun akhiratnya. Seperti yang diungkapkan mbah Din (sebutan masyarakat terhadap tokoh ini):

“al-Qur'an itu wahyu Allah. Nah, Allah itu Tuhan Yang Maha Sempurna sehingga apapun dari Allah itu memiliki kesempurnaan dan hikmah yang sangat agung untuk umat manusia. Al-Qur'an itu sendiri sebagai bagian

dari kesempurnaan dan kebesaran Allah tentu memiliki hikmah-hikmah yang sangat agung tersebut.”

Dari ungkapan di atas, terlihat posisi al-Qur'an di sebagian kalangan muslim tidak hanya sekedar sebagai kitab pedoman hidup yang memuat serangkaian hukum-hukum Allah, tetapi lebih daripada itu al-Qur'an hadir sebagai problem solving atas berbagai permasalahan hidup manusia salah satunya ter-*manifestasi* dalam bentuk rajah/ azimat/ tanimah/ wifiq.

Penggunaan Rajah dalam dunia pengobatan sebenarnya sudah lama dilakukan oleh para tokoh-tokoh masyarakat Jawa masa klasik dengan menggunakan huruf jawa kuno (huruf Palawa) sebagai media penulisannya. Kemudian seiring masuknya Islam di tanah Jawa, maka mulai dikenal rajah dengan menggunakan tulisan arab sebagai media rajah.

Pengertian rajah menurut beberapa ahlinya berbeda-beda dalam menjelaskannya, tetapi mereka memiliki kesamaan dalam titik tekan deskripsi yang mereka utarakan yaitu “Rajah merupakan bentuk tulisan yang diyakini memiliki kekuatan magis untuk dipergunakan dalam suatu kebutuhan tertentu.”

Berdasarkan penelitian kami mendapati beberapa bentuk tulisan rajah yang berbentuk tulisan arab, jawa, maupun berupa simbol-simbol tertentu seperti gambar pohon, pedang, manusia, binatang dan lainnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh seorang tokoh masyarakat Ngantru yang bernama Pak Paren. Ia menyatakan:

“Yang saya tahu rajah itu macam-macam bentuknya, ada yang dari tulisan Arab, Jawa, Cina, dan lain-lain. Karena rajah itu hakikatnya doa untuk hajat tertentu yang ditulis di kertas atau media lainnya seperti di daun, bahkan ada yang ditulis di badan seseorang. Dan media tulisnya tidak hanya dengan tinta tetapi dicampur dengan bahan lainnya seperti minyak misik, madu dan lain-lain. Sedangkan umat Islam khususnya para kyai dulu menggunakan ayat al-Qur'an sebagai rajah untuk perantara meminta permohonan kepada Allah lewat barokah yang ada dalam ayat al-Qur'an tersebut.”

Mbah Mansur seorang tokoh sesepuh masyarakat yang dulu pernah mendirikan pesantren tetapi sekarang tidak lagi ada santri yang beliau bimbing. Beliau merupakan sosok yang sederhana dalam berbusana dan berperilaku. Beliau sering menjadi rujukan masyarakat sekitar untuk meminta bantuan mengatasi

berbagai masalah kehidupan sehari-harinya. Dan saat saya mengunjungi beliau saya bertemu dengan seorang ibu dengan anaknya yang masih kecil yang meminta tolong kepadanya. Beliau selain dipandang sebagai orang pintar juga nampak merupakan orang yang berpengetahuan dalam bidang literatur Islam klasik. Hal itu terlihat tumpukan kitab kuning diruang tamu beliau yang menjadi bahan bacaan saat beliau tidak ada tamu. Beliau menuturkan:

“rajab al-Qur'an itu hakikatnya adalah kalimat Allah yang ditulis dengan cara khusus dan memiliki khasiat tertentu dalam membantu permasalahan hidup manusia.”

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa setiap orang bisa saja membuat rajah akan tetapi belum tentu dapat digunakan hasil penulisannya tersebut. Karena dalam penulisan rajah, seseorang harus mampu menjalani riayadhoh untuk membersihkan jiwa raganya dari segala kekotoran hati yang dapat menghalanginya dalam bermunajat kepada Allah. Hal ini dikarenakan ketika seseorang menulis rajah pada hakikatnya ia sedang bertawasul dengan al-Qur'an dalam meminta hajat tertentu kepada Allah melalui wasilah ayat-ayat al-Qur'an yang ditulisnya tersebut.

Menurut mbah Mansur di dalam al-Qur'an terdapat solusi atas segala permasalahan hidup manusia. Bahkan apapun hajat seseorang bisa tercapai dengan wasilah al-Qur'an. Beliau menambahkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an memiliki khasiat tertentu disetiap ayatnya dan hal itu hanya diketahui oleh orang-orang yang telah suci hatinya sehingga dapat mengetahui berbagai rahasia dibalik setiap huruf, kalimah maupun rangkaian ayatnya. Kemudian beliau mengungkapkan jika di dalam al-Qur'an ada ayat yang dapat membuat orang kaya raya, juga bisa menjadi orang yang sangat kuat baik secara fisik maupun hatinya. Juga ayat-ayat yang dapat dijadikan media mengusir makhluk halus yang mengganggu manusia dan ayat yang dapat mengobati berbagai penyakit fisik dan non-fisik. Bahkan beliau menuturkan adanya ayat yang dapat membuat orang bisa bepergian sejauh mungkin hanya dengan hitungan detik juga bisa terbang laksana burung di udara. Hanya saja beliau menegaskan bahwa semua itu bisa berhasil ditentukan kualitas keimanan dan ketakwaan serta kedekatan seseorang dengan Allah. Semakin dekat seseorang dengan Allah semakin sedikit halangan yang

menghalangi segala hajatnya, sehingga apapun yang ia minta pasti akan terkabulkan.

Beliau juga mengkritik sebagian umat Islam yang menggunakan al-Qur'an sebagai alat mencari kesenangan dan kemuliaan duniawi juga menggunakannya sebagai bahan berdebatan sehingga dapat menodai kesucian dan kemuliaan al-Qur'an itu sendiri. Bagi beliau al-Qur'an tidak hanya kitab suci yang wajib dibaca dan dihafalkan saja tetapi harus dipahami dengan sebaik-baiknya dan diamalkan. Bahkan ketika saya menemui beliau dan menanyakan tentang al-Qur'an dan rajah untuk keperluan penelitian, nampak beliau kurang berkenan memberi jawaban dan menegur saya dengan keras bahwa al-Qur'an tidak boleh dijadikan obyek penelitian terlebih rajah, karena rajah merupakan ilmu khusus yang tidak boleh sembarangan diungkap kepada sembarang orang. Dalam mempelajarinya seseorang harus berhadapan langsung dengan guru dan harus melalui bai'at terlebih dahulu. Setelah itu ia harus melakukan berbagai amalan dan riyadhoh berdasarkan tuntunan dan perintah gurunya tersebut.

Menurut beliau juga bahwa al-Qur'an tidak bisa hanya dipahami melalui analisis logika saja, tetapi dengan kebersihan jiwa dan keimanan yang tinggi menjadikan seseorang mampu memahaminya dengan baik. Dalam upaya memahami al-Qur'an seseorang harus terlebih dahulu membersihkan jiwanya dari segala kekotoran hati serta meningkatkan ketakwaannya kepada Allah agar ia diberi pemahaman atas rahasia-rahasia yang terkandung didalamnya.

C. Ahli Rajah al-Qur'an: Antara Profesi dan Kewajiban

Tidak bisa dipungkiri bahwa fenomena rajah sudah begitu akrab di sebagian masyarakat Muslim khususnya di tanah Jawa. Sisi magis rajah yang dipercaya masyarakat tersebut dipercaya dapat menawarkan berbagai solusi atas segala permasalahan hidup sehingga mereka berduyun-duyun mencari orang yang mampu membuatnya. Hal ini kemudian menimbulkan suatu perbedaan pandangan di kalangan ahli rajah sendiri. Satu sisi situasi tersebut mengundang peluang ekonomis yang menjanjikan sedangkan di sisi lain merupakan pengabdian yang menuntut ketulusan dan keikhlasan.

Mengenai fenomena seseorang yang menjadikan keahlian menulis rajah sebagai peluang karir yang bernilai ekonomis sudah populer dikalangan masyarakat. Bahkan mereka merasa hal tersebut sudah wajar mengingat keahlian tersebut merupakan keahlian yang langka dan cukup dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh nh:

“masyarakat sini sudah lama mengenal tentang jimat dari tulisan al-Qur'an. Meskipun tidak semua percaya tentang masalah itu, tetapi masih banyak juga yang membutuhkannya ketika hendak membuat rumah, mengobati keluarganya yang sakit dll. mereka biasa memberikan bisyarah (upah) setelah berhasil mendapatkan rajah.”

D. Respon Masyarakat Ngantru terhadap Rajah al-Qur'an.

Banyak tokoh-tokoh di Desa Ngantru yang dikenal dan diyakini mampu membuat rajah dari al-Qur'an sebagai media pengobatan serta tolak bala dari segala keburukan. Sehingga mereka sering menjadi referensi banyak kalangan untuk meminta bantuan mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dialaminya. Bahkan tidak jarang para pengunjung tersebut datang dari berbagai daerah di luar Ngantru untuk berobat atau hanya sekedar berkonsultasi. Fenomena tersebut sudah berlansung cukup lama dan diwariskan dari satu generasi ke generasi setelahnya. Sehingga cukup menarik untuk diteliti dari mana sumber mereka mendapatkan pengetahuan dan kemampuan tersebut.

Ketika kami menemui salah satu praktisi rajah yang cukup dikenal dikalangan masyarakat Ngantru dan sekitarnya. Beliau dikenal dengan sebutan “*Mbah Din*” oleh masyarakat sekitarnya. Sebutan “*mbah*” merupakan sebuah panggilan spritual oleh masyarakat jawa kepada seseorang yang dianggap memiliki karismatik atau keistimewaan tertentu dalam dunia spiritual.

Kepercayaan masyarakat terhadap beliau cukup tinggi, terbukti ketika kami berulang kami menemui beliau, kami dapati banyak tamu yang bergantian datang untuk meminta bantuan beliau. Tamu-tamu tersebut berasal dari perbagai daerah di sekitar Ngantru. Kedatangan mereka hendak meminta pertolongan atau sekedar berkonsultasi atas berbagai permasalahan hidup mereka, seperti masalah ekonomi keluarga, pernikahan, kesehatan, keselamatan pribadi maupun keluarga, dan lain-lain. Sebagai contoh seseorang tamu yang hendak bekerja di luar negeri

yang menemui beliau untuk meminta doa dan rajah agar ia mendapatkan keselamatan dan kekesuksesan ketika bekerja di negara tujuannya. Juga ada tamu yang memiliki hajat hendak melamar pekerjaan di suatu perusahaan/ lembaga kemudian ia meminta wasilah doa beliau agar ia diberikan kesuksesan dalam usahanya tersebut. Ada pula yang datang dari kalangan wali murid yang anaknya hendak ujian agar diberikan keberhasilan dalam ujian akademiknya.

Ketika kami menanyakan alasannya, jawaban mereka bermacam-macam. Ada yang menyatakan:

“saya percaya Mbah Din ini orang pilihan yang doanya mustajab. Karena beliau banyak berdzikir dan sering mengamalkan puasa dan amalan-amalan lainnya yang bisa mendekatkan kepada Allah. Selain itu, beliau keturunan dari orang-orang hebat sehingga kehebatan itu tentu juga diwarisinya”

Ada pula yang hanya sekedar mengikuti saran orang lain:

“saya kesini karena adanya saran dari saudara yang menyatakan bahwa di daerah Ngantru sini ada ‘*orang pintar*’ yang bisa mengobati berbagai penyakit. Dan kebetulan saya sendiri sudah kemana-mana berobat belum ada hasilnya. Oleh karena itu saya pengen membuktikannya, siapa tahu berhasil.”

Ada pula yang alasan tidak memiliki cukup uang untuk berobat ke dokter:

“kami ini orang miskin, kalau berobat ke rumah sakit kami takut tidak bisa membayar. Jadi kami kesini minta bantuan untuk berobat. Semoga perantara beliau kami mendapat solusi yang baik.”

Ketika kami bertemu Mbah Din di pondok Ngantru. Beliau tinggal di pondok Ngantru tersebut dikarenakan sering dimintai tolong oleh Kyai pondok tersebut untuk membantu masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah kehidupannya khususnya terkait dengan masalah supranatural. Beliau saat dipondok sering dikunjungi masyarakat untuk meminta tolong kepadanya dari gangguan jin, sihir, guna-guna dan lainnya. Mereka menyakini bahwa tidak semua penyakit bisa disembuhkan dengan pengobatan medis sehingga mereka menjadikan pengobatan supranatural sebagai pengobatan alternatif terbaik untuk mengobati jenis penyakit tertentu yang secara medis dianggap tidak logis.

Selain urusan yang bersifat materi, juga sering kami jumpai tamu yang mendatangi beliau untuk meminta bantuan mengatasi masalah non materi seperti gangguan jin, atau memagari tempat tinggal/ bangunan lainnya dari segala

kejahatan yang berupa fisik (pencurian, pengrusakan dll) maupun non fisik (santet, guna-guna, dll). Bahkan ada yang bercerita bahwa salah satu keluarganya mengalami gangguan kesehatan yang serius dan sudah berobat ke klinik dan rumah sakit, tetapi belum mendapat kesembuhan. Sehingga ia mendatangi Mbah Din berharap dapat memberi bantuan atas permasalahan tersebut. Ia mengaku sudah datang ketiga kalinya, dan Menurutnya semenjak ia meminta bantuan Mbah din, kesehatan saudaranya mulai membaik lagi.

Meskipun demikian ternyata sebagian dari masyarakat Ngantru ada yang tidak mempercayai adanya penyembuhan melalui media rajah. Umumnya mereka berasal dari kalangan anak muda dan para akademisi. Seperti yang diungkapkan Leni Anjany seorang warga Ngantru juga menjadi mahasiswi di IAIN Tulungagung, ia menegaskan:

“Bagi saya hal-hal seperti itu (rajah) tidak masuk akal. Sekarang zamannya kan sudah modern, semestinya kita berfikir realistis saja. Kalo sakit ya berobat ke dokter yang sudah teruji secara ilmiah dapat mengobati penyakit pasiennya. Kalau seperti rajah itu kan tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Bisa jadi itu hanya sugesti saja tidak nyata-nyata benar. Ya seperti kasusnya Ponari dari Nganjuk itu.”

Senada dengan pernyataan Leni Anjany di atas, Syamsul Huda juga menyatakan:

“menurut saya, orang yang menulis ayat al-Qur'an kemudian dijadikan jimat atau diminum seperti yang dilakukan orang-orang itu kurang benar. Mereka itu salah mengfungsikan al-Qur'an yang seharusnya dibaca, dipahami lalu diamalkan ajarannya. Malah apa yang mereka lakukan itu sama dengan menodai kesucian al-Qur'an itu sendiri. Seperti ketika mereka menggunakan ayat al-Qur'an sebagai sabuk, terus dibuat untuk kepentingan hawa nafsunya. Atau ada juga yang ditanam untuk alasan biar sawahnya aman dari hama atau rumahnya aman dari gangguan jin dan pencuri. Semua itu kan tidak dicontohkan Nabi kan? Jadi kurang benar menurut saya apa yang mereka lakukan itu.”

Akan tetapi ada pula yang tidak percaya karena mereka menganggap tidak bisa dibuktikan keberhasilannya. Seperti yang diungkapkan Rendy:

“dulu saya pernah percaya katanya ada orang yang bisa mengobati macam-macam penyakit dengan tulisan rajah al-Qur'an. Tetapi setelah saya mencobanya untuk mengobati saudara saya, ternyata tidak ada hasilnya. Mulai saat itu saya tidak lagi percaya hal-hal seperti itu. Lebih baik saya bawa berobat ke rumah sakit atau ke pukesmas yang lebih jelas hasilnya.”

Ada juga yang percaya tetapi hanya pada kasus-kasus tertentu yang berhubungan dengan jin, sihir, santet dan lainnya.

“saya percaya ada ilmu seperti rajah itu. Tetapi menurut saya, hal itu hanya berlaku pada masalah-masalah ghoib seperti untuk mengusir jin, menolak sihir dan lainnya. Kalau urusan penyakit fisik seperti demam, kanker pengobatan dengan rajah tidak cocok. Mestinya itu diserahkan kepada dokter ahlinya bukan ke paranormal.”

E. Sumber Rajah.

Berdasarkan hasil penelitian kami, bahwa sumber-sumber yang mereka dapatkan dapat dibagi menjadi tiga sumber, yaitu pengajaran langsung guru, kitab-kitab hikmah, dan mimpi.

1. Pengajaran langsung dari Guru.

Menurut pendapat beberapa ahli hikmah yang kami temui, mempelajari ilmu hikmah dengan bersumber langsung dari seorang guru jauh lebih aman dan memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi daripada yang lainnya. Dikatakan lebih aman karena perlu adanya guru yang bertanggungjawab menjamin keselamatan lahir batin dalam mempelajari ilmu rajah yang termasuk salah satu bagian ilmu hikmah. Hal ini dikarenakan kesalahan dalam mempelajari ilmu tersebut dapat berakibat fatal terhadap pelakunya. Efek yang ditimbulkan beragam mulai gangguan psikologi sampai pada gangguan fisik. Gangguan psikologi inipun bisa berupa perasaan bingung, gelisah sampai pada stres dan kegilaan. Sedangkan gangguan fisik bisa berupa demam hingga melemahnya salah satu fungsi tubuh.

Setiap praktisi rajah memiliki cerita tersendiri tentang bagaimana ia memperoleh kemampuan membuat rajah tersebut dari gurunya. Salah satunya yang ceritakan Mbah Din saat beliau mendapatkan ilmu rajah ini dari gurunya yang merupakan salah satu pengasuh Ponpes salafiyah di Blitar. Awal beliau belajar membuat rajah karena adanya perintah dari gurunya tersebut untuk membantunya menulis beberapa doa-doa untuk penyembuhan. Kemudian secara khusus gurunya tersebut memerintahkannya untuk menekuni ilmu tersebut dan membimbingnya dengan penuh seksama sampai benar-benar menguasai metode membuat rajah al-Qur'an. Dari sekian banyak santri hanya beliau yang secara

khusus diminta untuk mewarisi ilmu tersebut dari gurunya karena dianggap memiliki kemampuan cukup untuk mempelajarinya.

Sebelum mondok di pondok itu, Mbah Din memang sudah mendapat banyak latihan membuat rajah dari kakeknya yang mendapatkan ilmu dari gurugurunya. Kemudian Mbah Din menambahkan bahwa setelah mendapatkan ijazah (ijin) dari gurunya untuk mengamalkan ilmu yang telah didapatkan, kemudian beliau diperintahkan untuk melakukan uzlah (menjauh dari masyarakat umum) dengan cara berdiam diri di tempat yang jauh dari keramaian. Hal itu dilakukan dalam rangka *riyadhoh* (latihan) membersihkan jiwa serta mengasah kekuatan mental dan ketajaman sisi spiritualnya agar dalam proses pembuatan rajah al-Qur'an nanti menghasilkan rajah yang berkualitas dan dapat digunakan manfaatnya.

Tidak jauh berbeda seperti yang diungkapkan oleh Mbah Din di atas, seorang praktisi ilmu rajah lainnya yang bernama pak Sudarmaji (pak Dar) mengaku telah memperoleh pengetahuan tentang ilmu tersebut dengan cara berguru di berbagai tempat di tanah Jawa dan melakukan bermacam-macam latihan yang cukup sulit. Tetapi sayangnya beliau tidak bersedia menjelaskan bentuk latihan yang dijalannya karena hal itu tidak pantas dijelaskan ke orang lain.

Selama proses uzlah tersebut mabh Din diperintahkan gurunya untuk memperbanyak taqarrub kepada Allah dengan dzikir, puasa dan amal ibadah lainnya. Sedangkan tempat yang dipilih oleh gurunya adalah di suatu tempat di tengah hutan di kawasan Kanigoro Blitar. Tempat itu dipilih karena sudah menjadi tradisi dari turun temurun menjadi tempat untuk melatih diri melalui *tirakat* dengan sejumlah amalan-amalan khusus untuk mempertajam sisi spiritual seseorang.

Area yang boleh ditempatinya memiliki batas-batas wilayah tertentu. Jika beliau keluar dari batas wilayah tersebut maka bisa berakibat membahayakan dirinya. Hal ini dikarenakan disekitar wilayah yang ditentukan itu merupakan area yang penuh dengan gangguan yang sangat berbahaya baik dari alam maupun jin penghuninya. Sedangkan wilayah yang sudah ditentukan itu sudah dibentengi dengan kekuatan magis sehingga gangguan-gangguan dari luar dapat

diminimalisir efeknya. Salah satu tempat yang menurut mbah Din cukup berbahaya adalah tempat yang merupakan bekas pembantaian PKI yang berada tepat disisi timur dari tempat *uzlah*-nya. Beliau pernah mencoba memasuki wilayah tersebut meskipun sudah diperingatkan oleh gurunya untuk tidak memasukinya. Beliau melihat banyak fenomena astral yang nampak dari tempat itu. Sosok-sosok mengerikan dan suara-suara yang menakutkan sering muncul berkeliaran.

Dalam *uzlah*nya itu, mbah Din diperintahkan tidak boleh membawa barang apapun kecuali hanya beberapa pakaian, panci, pisau, korek api dan garam. Pisau digunakan untuk mencari bahan makanan dari rerumputan dan sayuran di sekitarnya. Sedangkan korek api digunakan untuk membuat api unggun dan memasak. Selanjutnya yang menarik adalah ketika memasak, beliau mengaku setiap hari hanya memasak sayuran dan rerumputan untuk berbuka dan sahur dengan menambahkan garam sebagai satu-satunya bumbu masakan yang tersedia.

Sejumlah cerita menarik ketika mbah Din melakukan *uzlah* di tempat tersebut. Beliau menuturkan, bahwa hampir setiap malam selalu didatangi berbagai makhluk dari golongan jin untuk mencoba menggagangnya. beliau menggambarkan bentuk sosok jin yang mendatangnya sangat beragam. Terkadang menyerupai hewan, ada pula seperti manusia bahkan ada yang berbentuk gabungan keduanya. Bahkan beliau menceritakan hampir tiap malam didatangi seekor harimau putih dan selalu mengawasinya dari kejauhan. Meskipun begitu banyak gangguan yang dirasakan tetapi dengan kesabaran dan kekuatan tekadnya, akhirnya beliau dapat menyelesaikan proses *uzlah* tersebut selama 40 hari.

2. Jalur ijazah dari kitab

Model kedua ini menitikberatkan pada penukilan rajah dari sejumlah kitab-kitab hikmah. Para pembuat rajah melalui model kedua ini, biasanya belajar dari kitab-kitab hikmah tersebut, kemudian secara langsung mempraktekkan dalam kehidupannya.

Berbeda dengan model pertama, pada model kedua ini lebih umum sehingga lebih banyak orang yang melakukannya daripada model kedua yang bersifat khusus yang hanya orang – orang tertentu bisa melakukannya.

Dalam penelitian kami, kebanyakan orang yang mempelajari rajah dengan model ini adalah dari kalangan santri pondok pesantren salaf. Biasanya mereka berburu mencari ijazahan massal dari pondok pesantren yang sudah masyur sering mengadakan ijazahan ilmu hikmah. Dengan mengikuti ijazah tersebut mereka merasa sudah layak dan sah mengamalkan amalan-amalan yang diijazahkan termasuk di dalamnya jenis-jenis rajah dari ayat al-Qur'an.

3. Melalui mimpi

Mungkin bagi sebagian orang menganggap bahwa mimpi merupakan “kembang tidur” yang tidak membawa arti apa-apa. Akan tetapi di beberapa kasus masih banyak yang menyakini suatu mimpi memiliki makna tertentu yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Bahkan adapula yang yang meyakini bahwa mimpi seseorang dapat menjadi jembatan antara orang yang masih hidup dengan roh orang-orang yang sudah mati. Mereka percaya bahwa para pendahulu mereka dapat berkomunikasi bahkan berwasiat akan sesuatu lewat mimpi. Seperti yang di alami oleh Malik.

Sebagian teman-temannya mengakui bahwa Malik merupakan seseorang yang memiliki kemampuan supranatural (indigo) yang mampu melihat makhluk ghoib dan masa depan seseorang. Ia mengaku bahwa kemampuan itu ia dapatkan semenjak ia bermimpi bertemu kakek buyutnya. Dalam mimpinya tersebut, kakek buyutnya mengajarkan sebuah bacaan dzikir yang diyakininya berasal dari al-Qur'an dan shalawat Nabi. Dan ketika kami mencoba meminta ia untuk membacanya di depan kami, tetapi ia menolaknya dengan alasan hal itu bersifat pribadi tidak boleh dibaca didepan umum.

F. Metode pembuatan rajah

Menurut pak sudarmaji (seorang praktisi ilmu rajah) menyatakan setiap orang bisa membuat rajah, akan tetapi kadar keberhasilannya tentu akan sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Selanjutnya beliau menambahkan

bahwa keberhasilan dalam proses pembuatan rajah sangat ditentukan oleh dua faktor *intern* dan *ekstern*. Yang dimaksud faktor intern menurutnya segala sesuatu yang berhubungan dengan pribadi penulis, sedangkan faktor ekstern adalah segala yang ada diluar pribadi penulis meliputi setting sosial dimana penulis berada.

Hampir sama dengan pendapat pak Dar di atas, mbah Din menuturkan bahwa keberhasilan dalam menulis rajah dipengaruhi oleh beberapa tahap berikut:

1. Tahap Persiapan.

Tahap pertama ini merupakan unsur-unsur yang berhubungan langsung dengan kondisi kepribadian lahir maupun batin dari sang pembuat rajah. Seorang perajah (pembuat rajah) harus mampu membersihkan jiwa raganya dari segala kekotoran yang dapat merusak kualitas keimanan dan ketaqwaan orang itu di hadapan Allah. Karena pada hakikatnya ketika seseorang menulis rajah dengan niat tertentu, maka sesungguhnya ia sedang berdoa untuk meminta dikabulkan hajatnya oleh Allah. Oleh karena itu seseorang yang ingin dalam doanya tersebut diijabah oleh Allah, maka ia sebelum berdoa harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya melalui beberapa amaliyah yang sudah diterimanya dari gurunya.

Senada dengan penuturan Mbah Sudarmaji di atas, mbah Din mengaku telah menjalani latihan bertahun-tahun untuk mempersiapkan diri untuk mempelajari ilmu rajah ini. Beliau menjelaskan bahwa seseorang yang hendak mempelajari ilmu rajah harus memiliki *wadah* yang kuat. Yang dimaksud *wadah* disini bukanlah bentuk kekuatan fisik seseorang tetapi ia merupakan gabungan antara akal dan hati yang memiliki tingkat kerohanian yang tinggi. Menurutnya akal saja tidak cukup untuk bisa digunakan tanpa adanya hati yang diisi dengan keimanan, ketakwaan serta keikhlasan yang sudah teruji untuk bisa menerima ilmu ini. Karena bagi Mbah Din, al-Qur'an selain teks yang bisa dibaca tetapi esensinya ia adalah kalamullah yang Maha Agung yang penuh dengan hikmah dari Allah SWT. Beliau juga menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat yang paling agung yang hanya mampu dipahami dan diamalkan oleh orang-orang yang sudah bersih jiwanya.

Selanjutnya jika orang tersebut tidak memiliki wadah yang kuat maka bisa berakibat terganggunya kesehatan fisik maupun kejiwaannya. Ketika kami

tanyakan kenapa sampai seperti itu, beliau menjelaskan karena rajah al-Qur'an esensinya adalah al-Qur'an itu sendiri. Sehingga ketika seseorang masih kotor jiwanya menyebabkan lemahnya wadah yang merupakan tempat ilmu bersarang dan hal itu menyebabkan jiwanya tidak lagi mampu membendung berbagai permasalahan hidup yang diakibatkan dari melemahnya wadah tersebut.

2. Tahap Penulisan.

Faktor ekstern yang merupakan faktor kedua yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan sebuah rajah adalah sebagai berikut:

a. Teknik Memilih Media tulisan.

Mengenai media yang sering dipakai menulis rajah, Mbah Mansur menyatakan:

“rajah itu sebenarnya tulisan yang ditulis di kertas, kain mori (kafan), daun sirih, mangkok putih, bunga cempaka, dan lain-lain tergantung si penulis rajah itu. Cara menulisnya dengan tinta atau bisa juga dengan spidol yang dicampur dengan minyak wangi khusus dan melakukan puasa terlebih dahulu. Dan semua aturan itu sudah menjadi ketentuan dari guru.”

Dari ungkapan tersebut, dapat diketahui bahwa rajah pada dasarnya memiliki bermacam-macam media tulis tergantung ketentuan yang telah diajarkan guru sang penulis rajah tersebut.

b. Teknik penulisan

Menurut penuturan Mbah Din, dalam proses penulisan rajah harus mengetahui metode penulisan yang benar agar rajah tersebut bisa digunakan sesuai dengan niat pembuat rajah. Setelah rajah ditulis dengan metode yang benar kemudia rajah tersebut diisi dengan kekuatan magis yang berasal dari amaliyah tertentu agar bisa digunakan. Rajah yang ditulis secara asal-asalan atau tidak mengikuti kaidah yang benar dalam menulis rajah tidak akan dapat digunakan meskipun secara lahiriah tidak ada masalah dalam bentuk tulisannya.

Mbah din juga menceritakan setting suasana pertama kali ia diwejang gurunya untuk membuat rajah yang dilakukan di tengah sawah pada waktu tengah malam tanpa ada satupun manusia yang melihatnya. Hal itu dilakukan karena ilmu ini sangat mulia sehingga harus diajarkan dengan hati-hati dan dilakukan secara bersambung antara guru dan murid. Ia disodorkan sebuah tulisan kemudian

disuruh menyalin tulisan tersebut tanpa melihatnya. Sehingga dituntut daya ingat yang tinggi untuk bisa merangkai huruf demi huruf agar sesuai dengan contoh yang diberikan. Jika dalam penulisan tersebut terdapat kesalahan meskipun cuma satu huruf atau berhenti merangkai kalimat di huruf yang salah maka ia harus memulai dari awal. Menurut mbah Din, dalam proses menulis rajah, seseorang harus menjaga hatinya agar selalu berdzikir kepada Allah. Ia juga menyatakan ketika menulis rajah hati harus terhindar dari syirik dan penyakit hati lainnya yang dapat merusak kualitas rajah tersebut.

Menurut mbah Din, jika hendak menulis rajah maka harus mengikuti beberapa kaidah sebelum menulis, antara lain:

- a) Bersuci dari hadast kecil maupun besar dan menjaga kesuciannya selama proses menulis. Jika ditengah-tengah menulis ia berhadats maka ia harus mengulangi proses dari awal.
- b) Selama proses menulis dilarang berbicara.
- c) Selama proses menulis lidah harus ditekuk ke belakang.
- d) Waktu memulai menulis yang baik yaitu ketika mengeluarkan nafas dengan keras lewat lubang hidung sebelah kanan
- e) Saat memulai menulis membaca: *“qul uh}iya ilayya annahus tama’a nafarum min al-jinni wa bi haqqi ka>f ha> ya> ‘ai>n sha>d wa bi h{aqqi h{a> mi>m ‘ain si>n qa>f”*

Selanjutnya rajah tersebut digunakan sesuai dengan keperluan diantaranya ada yang dibuat kalung, sabuk, atau dilarutkan dengan air untuk diminumkan. Akan tetapi sebelum digunakan, rajah tersebut harus diisi dengan energi positif lewat doa-doa yang dibacakan dengan cara dan waktu-waktu tertentu pula. Dan selanjutnya dibungkus dengan kain putih. Ketika hendak membungkus rajah, maka ada beberapa bacaan yang harus diucapkan, yaitu:

- a) Bacaan al-fatihah
- b) Bacaan *“inna> fatah}na> laka fath{ammubi>na”* 3x
- c) Bacaan *“nashr min alla>h wa fath{ qari>b wa basysyir al-mu’minin”* 3x
- d) Bacaan *“alla>humma shalli ‘ala> sayyidi>na> Muh{ammad”* 3x
- e) Bacaan *“astaghfirulla>h al-‘adzi>m”* 3x

- f) Bacaan “*la> ila>ha illa>lla>h*” 3x
- g) Bacaan “*innahu taqarrub ila> alla>h ‘aliy al-‘adzi>m*” 3x
- h) Kemudian dibungkus sambil membaca ayat Kursi.

Selanjutnya ada pendapat yang menyatakan, apabila ingin membuat semua bentuk rajah, wifiq atau azimat, sebelum ditulis harus ditambah huruf menurut harinya.

Berikut tata caranya

- a) Apabila ditulis pada hari Ahad, harus ditambah huruf:

ه سح سح سح د ح ه ع د ف ا ن

- b) Apabila ditulis pada hari senin, harus ditambah huruf:

ه سح سح سح و م و ه ع د و لا ل ا م ع م ه

- c) Apabila ditulis pada hari selasa, maka harus ditambah huruf:

ه سح سح سح و م ي د ر م ه

- d) Apabila ditulis pada hari rabu, maka harus ditambah huruf:

ه سح سح سح ي د ر م ح ه

- e) Apabila ditulis pada hari kamis maka harus ditambah huruf:

ه سح سح سح و ر سه ا ب ر ن ه

- f) Apabila ditulis pada hari jumat maka harus ditambah huruf:

ه سح سح سح سه ر ج ب ا د ل ا ه

- g) Apabila ditulis pada hari sabtu maka harus ditambah huruf:

ه سح سح سح د له ا ب ه ح م سح سح سح مع مع د ه

keterangan letak tulisan yang sesuai dengan hari di atas pada permulaan rajah.

c. Tehnik Pemilihan ayat

Allah mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk umat manusia dan ini merupakan keyakinan hampir seluruh umat Islam. Memahami serta mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya merupakan kewajiban yang mutlak dilakukan oleh umat manusia, sehingga kedudukan al-Qur'an sangatlah penting dalam membina kemaslahatan di semua sistem kehidupan. Selain sebagai pedoman hidup manusia, sebagian umat Islam memahami bahwa setiap ayat-ayat al-Qur'an juga memiliki fungsi praktis sebagai

solusi atas segala pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sebagaimana yang dituturkan mbah Mansur:

“di dalam al-Qur'an sudah terkandung semua solusi untuk segala permasalahan di dunia ini. Setiap ayat al-Qur'an memiliki faidah yang berbeda-beda untuk keperluan hidup manusia. Sebagai contoh ayat Kursi untuk keselamatan, surat Alam Nashrakh untuk memperlancar urusan termasuk rizki. Malah ada yang fungsinya untuk menyembuhkan penyakit dan menambah kekuatan, bahkan bisa untuk berjalan seperti kilat. Makanya, orang yang akan menjadikan al-Qur'an sebagai rajah harus benar-benar mengetahui kandungan makna dan khasiat dari masing-masing ayat al-Qur'an tersebut.”

Hal serupa juga dituturkan oleh pak Paren, meskipun beliau tidak mau disebut ahli rajah, tetapi dengan jelas ia menyatakan:

“ayat al-Qur'an itu kan diturunkan pada situasi berbeda-beda, hal itu berarti setiap ayatnya juga memiliki makna kandungan sendiri-sendiri. Makna yang ada dalam buku terjemahan itu makna yang umum yang harus diketahui, tetapi ada rahasia khusus di setiap ayat selain makna umum tersebut. Dan itu hanya bisa diketahui oleh orang-orang khusus saja.”

Dari penuturan tersebut, terlihat setiap ayat memiliki peranan khusus dalam pandangan masing-masing orang.

d. Tehnik Pemilihan Waktu.

Menulis rajah tidaklah sama dengan menulis tulisan lainnya yang hanya mengikuti kaidah kebahasaan dan tulisan yang benar semata. Tetapi menulis rajah/ wifiq/ tamimah/ azimat memerlukan waktu dan cara khusus agar bisa berfungsi dengan baik sebagaimana khasiat yang diharapkan.

Menurut mbah Din, dalam proses menulis rajah harus memperhatikan waktu-waktu tertentu yang hanya bisa digunakan untuk menulis rajah. Menurutnya, jika seseorang mengharapkan keberhasilan dalam proses pembuatan rajah, maka ia tidak bisa sembarangan dalam menggunakan waktu untuk menulis rajah. Bahkan ia menyebutkan beberapa istilah waktu yang bisa digunakan untuk menulis rajah, seperti waktu *qamr*, *syams*, seperti ungkapannya:

“Begini ya kang, kalau seseorang hendak menulis rajah, dia harus tahu betul mana waktu *qamr* dan waktu *syams* juga waktu-waktu lainnya. Tidak bisa orang menulis rajah dengan tidak memperhatikan waktu-waktu yang mustajab dalam menulis rajah tersebut. Dan tidak pula, setiap rajah ditulis

disembarang waktu. Karena ada bentuk rajah tertentu yang hanya bisa ditulis di waktu tertentu pula.”

Disaat hari raya idul fitri 2017 kemarin kami menyempatkan diri untuk bersilaturahmi kediaman beliau. Ketika itu kami tiba dirumahnya sekitar pukul 09.00 WIB tepat di hari jum’at. Setelah bertemu kami berbincang-bincang cukup lama. Beliau menceritakan banyak hal mengenai pengalamannya ketika masa-masa berkelana dari pondok satu kepondok lainnya. Perbincangan kami berlanjut sampai tiba waktu sholat jum’at. Yang menarik ketika beliau meminta ijin untuk tidak bisa menemani kami berbincang-bincang sehabis sholat jum’at karena waktu itu adalah waktu khusus untuk menulis sebuah rajah yang sebelumnya sudah dipesan oleh beberapa pasien beliau. Dan waktu tersebut tidak bisa digantikan dengan waktu lainnya. Karena rajah yang akan ditulis hanya bisa dibuat pada waktu seminggu sekali yaitu mulai waktu ba’da jum’at sampai tiba waktu ashar. Hal ini berbeda dengan tipe rajah lainnya yang bisa dibuat di hari-hari biasa.

Adapun waktu yang baik untuk menulis rajah, wifiq, atau azimat lebih rinci seperti yang dijelaskan oleh mbah Din adalah sebagai berikut:

- a) Hari senin memiliki dua waktu yang baik , jika siang hari waktunya adalah awal waktu dzuhur sedangkan malam hari tepat tengah malam.
- b) Pada hari selasa, hanya ada satu waktu yang baik yaitu pada siang hari ketika masuk waktu dzuhur.
- c) Pada hari Rabu, waktu baiknya adalah pagi hari tepatnya sesudah terbitnya matahari sampai habis waktu shalat Dhuha.
- d) Hari kamis memiliki satu waktu yang baik yaitu sesudah shalat dzuhur.
- e) Hari Jum’at waktu baiknya sesudah shalat maghrib. Ada pula rajah yang hanya bisa di tulis pada waktu dzuhur di hari jum’at.
- f) Hari sabtu waktu baiknya sesudah shalat ashar.
- g) Hari ahad, waktu baiknya jika siang hari adalah ketika masuk waktu dzuhur dan jika malam hari adalah tengah malam.
- h) Ada juga rajah yang hanya bisa ditulis satu bulan sekali ketika malam bulan purnama (*al-qamr*)

e. Teknik Pemilihan Tempat.

Bagi seorang penulis rajah, proses menulis rajah merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi penuh sehingga pemilihan tempat yang baik mutlak diperhatikan. Hal itu menurut mereka sangat penting untuk dilakukan supaya menghasilkan kualitas rajah yang terbaik. Tempat yang tidak sesuai dengan standar menulis akan mengganggu proses penulisan itu sendiri dan menyebabkan kurang maksimalnya kualitas rajah yang dihasilkan. Adapun syarat tempat yang dipilih yaitu:

- a) Bersih dan suci dari najis.
- b) Terhindar dari keramaian yang bisa mengganggu konsentrasi.

Sedangkan arah menghadap seseorang ketika hendak menulis rajah juga tidak boleh sembarangan dan harus mengikuti kaidah yaitu:

- a) Jika hari ahad, maka arah yang baik yaitu selain arah barat.
- b) Jika hari senin, maka arah yang baik sama dengan hari ahad yaitu selain arah barat.
- c) Jika hari selasa, maka arah yang baik yaitu selain arah timur.
- d) Jika hari rabu, maka arah yang baik yaitu selain arah barat.
- e) Jika hari kamis, maka arah yang baik yaitu selain arah timur.
- f) Jika hari jum'at, maka arah yang baik yaitu selain arah timur.
- g) Jika hari sabtu, maka arah yang baik yaitu selain arah timur.

3. Tahap Pengaplikasian Rajah.

Diminum, digantung, dibuat sabuk, ditanam,

Dalam prakteknya, penggunaan rajah al-Qur'an digunakan dengan berbagai model diantaranya dengan direndam dalam air selama beberapa waktu kemudian air rendaman tersebut diminumkan ke pasien. Cara ini menurut Mbah Din sangat baik untuk kasus pengobatan bagi penderita santet, sihir/ guna-guna, kesurupan dan gangguan jin lainnya. Cara lainnya yaitu dengan menulisnya dalam daun sirih kemudian dimasukkan ke dalam air dengan ditambah madu di dalamnya seperti yang diaplikasikan oleh Pak Paren. Cara ini juga untuk kasus pengobatan bagi penderita fisik maupun mental.

Model lainnya menurut mbah Din yang sering diaplikasikan oleh pengguna rajah al-Qur'an yaitu dengan menggantungnya di depan pintu rumah

atau sudut-sudutnya sebagai upaya penangkal gangguan jin dan sihir dari orang yang hendak mencelakakannya maupun keluarganya. Seringkali cara ini digunakan dalam upaya membentengi rumah/ bangunan baru dari semua kemungkinan gangguan yang dapat merusak keselamatan dan kenyamanan penghuninya. Bahkan dalam kasus tertentu sering diiringi dengan selamatan/ kenduri ketika pemasangan rajah tersebut.

Dalam kesempatan lainnya mbah Din pernah juga menceritakan perihal cara pengaplikasian rajah dengan cara ditanam di sudut-sudut rumah yang sebelumnya rajah al-Qur'an tersebut dibungkus dengan kain mori/ kafan yang sudah diolesi dengan minyak wangi arab. Cara ini juga dipercaya dapat digunakan untuk upaya penangkalan ladang/ sawah dari segala gangguan hama dengan cara menanamnya di sudut-sudut sawah/ ladang yang akan ditanami. Hal seperti ini juga ditemui di wilayah Ngantru yang sebagian mata pencaharian warganya sebagai petani. Mereka percaya dengan menanam rajah di area ladang mereka dapat membawa berkah kesuburan dan keselamatan lahan dan tanaman mereka.

Selain dari model-model aplikasi rajah di atas, ada pula cara yang unik dengan menjadikan rajah tersebut menjadi sabuk yang kemudian dipakaikan kepada pasien. Ada juga yang dijadikan kalung dengan cara dibungkus terlebih dahulu dengan kain mori/ kafan. Cara ini menurut mbah Din dan beberapa ahli rajah lainnya sangat cocok diplikasikan khusus melindungi seorang pasien paska terkena santet atau gangguan jin agar tidak terulang lagi kejadian tersebut.

Dari perbagai penuturan tersebut, kami menyimpulkan bahwa model pengaplikasian rajah al-Qur'an sangat beragam tergantung kreatifitas pembuatnya dan budaya setempat. Berikut kami paparkan beberapa contoh pengaplikasian tersebut:

a. Kasus Santet

Teman saya bernama Luki merupakan seorang yang taat beribadah. Dia pernah nyatri di pesantren Pelem Botoran dan al-Fattah Mangunsari. Dari sisi keluarganya juga terkesan keluarga yang agamis terlihat dari ornamen rumah yang banyak terpasang kaligrafi al-Qur'an juga busana yang mereka pakai yang menunjukkan iat Islam.

Pada suatu hari saya bertemu di rumah seorang teman. Ditengah-tengah kami bertemu dan bercengkrama, terlihat teman saya tersebut merasakan kesakitan di lehernya. Ia merasa ada yang menusuk-nusuk lehernya dengan jarum sehingga terasa sakit sekali dan terkadang terasa panas hingga ia tidak bisa beraktifitas. Bahkan saat kami bertemu, saya melihat ia sempat kejang-kejang karena sakit yang ia derita tersebut.

Melihat keadaannya tersebut, saya penasaran dan menanyakan masalah yang sedang ia rasakan. Kemudian ia menceritakan kepada saya mengenai penyakit selama kurang lebih satu bulan yang sudah ia alami tersebut. Awalnya ia hanya merasakan pegal-pegal saja, kemudian semakin lama semakin terasa sakit yang teramat sangat di area lehernya. Menurutnya ada keanehan dengan penyakit yang ia rasakan, antara lain: *pertama*, ia sudah berusaha berobat ke dokter, tetapi setelah diperiksa tidak ada penyakitnya. Bahkan ketika ia mencoba berobat ke panti pijat dan klinik herbal, penyakit yang ia rasakan sama sekali tidak berubah. *Kedua*, periode saat ia merasakan sakitnya selalu berubah-ubah. Terkadang sakitnya hilang tidak berbekas kemudian di jam tertentu sakit itu muncul kembali. Ada waktu tertentu dimana penyakit itu selalu datang menyerang yaitu setiap malam jum'at kliwon dan setiap ia melakukan ibadah sholat atau membaca al-Qur'an, bahkan terkadang saat ia mendengar lantunan al-Qur'an atau adzan penyakit itu muncul dengan tiba-tiba. Keanehan inilah yang membuatnya semakin takut dengan penyakit yang ia derita tersebut.

Kesempatan selanjutnya, kami bertemu dan saya mencoba menanyakan lebih dalam mengenai perkembangan penyakitnya. Saat ia bercerita mengenai penyakitnya itu, saya semakin tertarik dengan pengalaman yang ia alami tersebut dan memintanya untuk menceritakan semuanya. Dalam ceritanya ia menceritakan bahwa sejak ia merasakan keanehan-keanehan penyakitnya yang semakin dirasakannya, ia segera mencari informasi tentang tabib atau orang pintar yang bisa mengobati penyakitnya. Setelah ia mencoba bertanya-tanya kemana-mana, akhirnya ia menemukan beberapa referensi yang bisa ia temui. Ia sempat menambahkan kalau sebelumnya ia pernah mengikuti ruqyah yang menurutnya lebih Islami dibandingkan menemui langsung tabib. Tetapi ketika di ruqyah, ia tidak merasakan apa-apa bahkan menurut praktisi ruqyah menyatakan bahwa ia

normal tidak ada jin yang memasuki dirinya. Hal itu semakin membuatnya penasaran untuk mengetahui lebih jelas mengenai penyakit yang ia alami.

Berbeda dengan hasil ruqyah yang pernah ia jalani, beberapa tabib yang ia temui menjelaskan bahwa ia positif mendapat gangguan dari bangsa jin, tetapi mereka tidak bisa menjelaskan secara detail bagaimana jin tersebut bisa menyerangnya. Mendengar keterangan-keterangan yang kurang jelas dari para tabib itu, membuatnya kurang nyaman terlebih ketika mereka tidak mampu mengobatinya secara sempurna. Karena semakin diobati semakin parah penyakit yang ia rasakan.

Setelah selesai menceritakan hal itu, ia menyatakan kepasrahannya karena merasa tidak tahu harus kemana lagi mencari kesembuhan. Melihat teman saya yang mulai putus asa tersebut, saya menjadi iba dan berusaha mencari solusi untuknya. Dan saat ia menanyakan kepada saya apakah mengenal seorang tabib/paranormal yang bisa mengobati orang dari gangguan jin, saya teringat kepada Mbah Din yang sebelumnya pernah saya temui ketika proses penelitian ini berlangsung. Karena ia terus mendesak saya, akhirnya saran mengantarkannya ke tempat Mbah Din.

Ketika dua kali kami hendak menemui mbah Din di asrama pondoknya, kami selalu terlambat untuk menemuinya. Karena setiap kami datang, mbah Din sudah tidak ada di asramanya. Kebetulan kami kesana selalu malam jum'at. Kemudian untuk ketiga kalinya kami mencoba datang di waktu lain, dan ternyata usaha kami berhasil. Sewaktu saya menanyakan kenapa setiap malam jum'at kami tidak bisa menemuinya. Mbah Din menjelaskan bahwa setiap malam jum'at dia ke Kediri untuk membantu melayani orang-orang yang hendak berobat kepadanya.

Setelah kami bertiga bercakap-cakap beberapa menit, kemudian saya mulai menjelaskan maksud kedatangan saya mengantarkan teman saya menemuinya. Dan teman saya menceritakan semua hal tentang penyakit yang dialaminya. Kemudian terjadi hal yang menarik, setelah mendengar penuturan teman saya, mbah Din kemudian diam sebentar sambil membaca sesuatu lalu mengusap dan memperhatikan kuku ibu jarinya sebelah kanan yang seakan-akan ia melihat sesuatu yang terjadi di dalam kuku tersebut. Kamipun bersabar untuk

mendengar apa yang telah terjadi. Setelah beberapa menit kemudian barulah Mbah Din menjelaskan apa yang telah terjadi pada diri teman saya.

Dalam penjelasannya, mbah Din menyatakan kalau teman saya tersebut telah disantet oleh teman kerjanya. Ia menjelaskan bahwa temannya tersebut berusaha mencelakainya dengan meminta seorang dukun untuk menyantetnya. Sedangkan cara yang diajarkan dukun tersebut, dengan memberinya sesuatu yang berisi khodam dari jin untuk dilemparkan kepada teman saya ketika mereka bertemu. Kemudian mbah Din menambahkan, bahwa Jin yang didatangkan kepada teman saya tergolong jin kafir yang ganas yang jika tidak segera dibersihkan akan membahayakan hidup teman saya tersebut.

Mendengar penjelasan Mbah Din di atas, saya semakin penasaran. Dan menurut pengakuan teman saya bahwa ia sempat sedikit ketakutan setelah mengetahui hal itu, tetapi ia berusaha untuk kuat. Saat ia menanyakan kenapa waktu diruqyah jin itu tidak ada, mbah Din lalu menjawab kalau jin tersebut sebenarnya tidak berdiam diri di tubuh teman saya, tetapi ia berada di luar dan beraksi ketika saat-saat tertentu. Yang jelas menurutnya, jin tersebut dikirim untuk menyiksa teman saya. Dan ketika saya bertanya kenapa itu bisa terjadi, mbah Din malah bertanya kepada teman saya apakah dia pernah punya masalah dengan teman kerjanya. Kemudian teman saya mencoba mengingat-ingat kejadian yang telah terjadi dan ia mengaku memang sebelumnya pernah bertengkar dengan teman kerjanya.

Setelah itu menyuruh kami untuk datang dua hari lagi untuk mengambil obat yang ia siapkan. Setelah dua hari kami menemuinya dan sesuai janjinya mbah Din menyerahkan dua gulungan kertas kepada teman saya. Sesudah kami buka, isinya rangkaian ayat-ayat al-Qur'an yang terdiri dari ayat kursi, surah terakhir surah al-Taubah, ...

Kemudian mbah Din memerintahkan satu gulungan (rajah) untuk dipakai di dalam sabuk dan gulungan lainnya direndam dalam air gelas mulai ba'da Isyak hingga waktu Shubuh dan setelah shubuh air rendaman tersebut diminum sampai habis. Sewaktu merendam rajah diharuskan di waktu tengah malam membaca:

- a) Al-Fatihah 100x

- b) Tahlil (*la> ilaha illalla>h*) 100x
- c) Sholawat Nabi 100x

Selanjutnya Mbah Din mengingatkan bahwa teman saya harus datang lagi dan mengulang proses yang sama sampai penyakitnya benar-benar dah hilang. Setelah menjalani prosedur demi prosedur yang diperintahkan Mbah Din, menurut pengakuan teman saya, ia merasa perkembangan yang positif di dirinya.

Menurut saya, ada yang menarik dari sikapnya yang beralihnya berobat ke tabib dengan menggunakan rajah sebagai media pengobatannya setelah ia merasa tidak puas dengan hasil pengobatan modern. Menurut pengakuannya, awalnya ia tidak percaya dengan adanya santet, sihir dll. Menurutnya hal itu tidak masuk akal. Tetapi ketika ia merasakan sendiri keanehan-keanehan penyakit yang ia derita ditambah keinginan kuatnya untuk sembuh, lama-kelamaan ia menjadi penasaran dan ingin mencoba mencari perspektif yang berbeda dari pikirannya yang dulu terkait dengan penyakitnya. Kemudian ia memutuskan untuk mencoba berobat ke tabib atau paranormal.

b. Kasus Kenakalan Remaja

Kasus lainnya dialami oleh keluarga bibi teman saya bernama Leny Anjani dari desa Ngantru. Menurut cerita teman saya tersebut, bibinya mempunyai masalah serius dengan kepribadian anaknya yang baru masuk SMA. Awalnya, ponakannya tersebut merupakan anak yang penurut serta berprestasi di bidang akademiknya. Akan tetapi setelah bergaul dengan teman-teman barunya, dia menjadi bandel dan suka melawan orang tuanya bahkan dia tidak mau melanjutkan studinya. Hal itu membuat sedih sekaligus jengkel seluruh keluarganya.

Atas saran dari tetangganya, akhirnya bibi teman saya mencari bantuan seorang tabib di daerah srikaton, Ngantru. Kemudian tabib tersebut memberinya sebuah rajah dan memerintahkannya untuk direndam dalam air minum. Kemudian rendaman air tersebut diminumkan kepada pasien (orang yang akan disembuhkan). Tabib itu juga berpesan agar bibinya datang lagi jika belum berhasil. Tetapi usahanya tersebut gagal dan bibinya tidak mengikuti saran

tersebut. Menurut teman saya dan keluarganya mungkin karena tidak mendatangi tabib itu lagi yang menyebabkan usahanya gagal.

c. Kasus Tumbal (penangkal sihir/ jin) Rumah

Contoh kasus ketiga ini merupakan pengalaman mbah Din sendiri yang bersama temannya pernah dimintai tolong seorang warga Ngantru untuk dibuatkan penangkal sihir/ jin di rumahnya. Berdasarkan pengakuan warga tersebut, ia sering mendapat gangguan ghoib di rumahnya. Setelah mendapat pengaduan dari warga tersebut, mbah Din segera membuatnya rajah perlindungan yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an tertentu. Rajah tersebut kemudian ditanam di sudut-sudut rumah, dan terkadang adapula yang di gantung di dalamnya.

Sebelum memasang rajah, mbah Din sebelumnya melakukan observasi lapangan untuk mengetahui jenis jin yang mengganggu serta bagian-bagian rumah yang ditempatinya. Terkadang dalam observasi tersebut, ia mendapati fenomena-fenomena penampakan jin yang beragam bentuknya. Diantaranya ada yang berbentuk seperti binatang tetapi berukuran raksasa. Ada pula yang berbentuk sosok wanita dengan muka menyeramkan, bahkan ada pula makhluk yang sulit untuk digambarkan bentuknya..

Demikianlah, sangat jelas bagaimana rajah al-Qur'an bisa digunakan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan yang praktis terkait problem yang mereka hadapi. Dengan berbagai cara yang masing-masing bersifat unik sesuai dengan ilmu dan saran yang member rajah, maka rajah –raja h itu digunakan untuk mengobati, meringankan, menyembuhkan dan menjadi solusi alternative di tenga kesulitan yang ada.

Dalam konteks ini, penggunaan jimat rajah dapat dikatakan sebagai bentuk kelemahan manusia dihadapan Tuhan yang karena harus menemukan solusi, maka seseorang perlu mencari orang yang bisa megantar untuk bisa menemukan solusi itu.

Lampiran1 : bentuk rajah yang ditulis tangan.



